

**KAJIAN STRUKTURALISME DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM NOVEL WIGATI KARYA KHILMA ANIS**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta untuk Memenuhi
Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana dalam Bidang Pendidikan



Oleh :

MUHAMMAD RIZKHY HIDAYANTO

NIM. 173151065

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Muhammad Rizkhy Hidayanto
NIM : 173151065

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

UIN Raden Mas Said Surakarta

Setelah memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi dari Saudara.

Nama : Muhammad Rizkhy Hidayanto

NIM : 173151065

Judul : Kajian Strukturalisme dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel
Wigati Karya Khilma Anis

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munqosyah skripsi, guna untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Surakarta, 9 Februari 2023

Pembimbing,

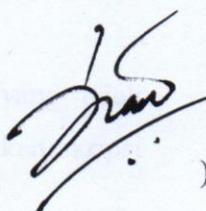
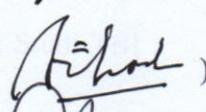
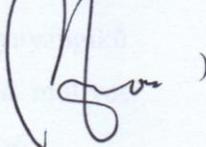


Dr. Wihadi Admojo, M.Hum
NIP 195907231983031003

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Kajian Strukturalisme dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Wigati karya Khilma Anis” yang disusun oleh Muhammad Rizkhy Hidayanto telah dipertahankan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta pada hari, Selasa, 12 Februari 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Penguji I : Dian Uswatun Hasanah, S.Pd., M.Pd.
Merangkap Ketua NIP 1985030520150320003
Penguji II : Drs. Wihadi Admojo, M.Hum
Merangkap Sekertaris NIP 1959072319830310003
Penguji Utama : Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd.
NIDN 2014058701

()
()
()

Surakarta, 14 Februari 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.

NIP 197104031998031005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti mempersembahkan kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
2. Kedua orang tuaku, Bapak Wisnu Mujin dan Ibu SutiyeM yang telah membesarkan, mendidik, mendukung, dan mendoakan dengan penuh kasih sayang, dan kesabaran
3. Drs. Wihadi Admojo, M.Hum, Selaku Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak perhatian dan bimbingan selama menyelesaikan skripsi ini.
4. Dian Uswatun Hasanah, S.Pd, M.Pd, selaku Koordinator Program Studi TBI yang selalu memberikan kemudahan kepada saya.
5. Kakak kandungku Ninda Murti P yang selalu mendukung dan menyayangiku.
6. Simbahku Alm. Panem yang telah mendukung dan memberikan motivasi setiap langkah agar saya tidak bermalas-malasan mengerjakan skripsi.
7. Paklekku Sutino dan keluarga yang senantiasa memberikan semangat terhadap ponakannya.
8. Rekan-rekan KNI Soloraya yang telah membersamaiku selama proses pengerjaan skripsi dan memarahi saya ketika malas mengerjakan skripsi.
9. Teman Nongkrong yang senantiasa mengajak mabar dikala saya sedang sibuk mengerjakan skripsi, sehingga saya tergoda dan malas.
10. *My Support Sistem* Fadila Wahyuningtyas yang selalu mensupport dan memberikan semangat agar segera wisuda lalu bekerja dan segera melamarnya.
11. Tetangga julidku yang selalu menanyakan skripsi saya kapan selesai.
12. Teman-teman seperjuanganku Nabilla Syifa Anggraini, Desanti Riski Hidayani, Siti Nur Faizah, Fernanda Yudhit Aditama yang telah mendengarkan keluh kesah bersama, serta menjadikan saya kelinci percobaan dalam menghadapi sidang skripsi.
13. Petugas perpustakaan Fakultas Adab dan Bahasa Pak Amin dan Ilham Nur Rohman yang selalu membantu mencari referensi skripsi serta menyediakan

logistik lotisan di perpustakaan.

14. Teman-teman TBI B angkatan 2017 yang telah lulus meninggalkanku.
15. Seluruh teman-teman yang berkontribusi dalam penyelesaian skripsi.

MOTTO

“Tujuan utama dalam hidupku bukanlah mencari harta kekayaan, namun tujuan utama dalam hidupku yakni mencari keridhoan Tuhan ”

-Rizkhy-

“Apa yang memang ditakdirkan untukmu, pasti akan menjadi milikmu bahkan jika itu berada di bawah dua gunung. Namun apa yang tidak ditakdirkan untukmu, tidak akan pernah menjadi milikmu bahkan jika itu berada tepat di antara dua bibirmu”

-Imam Ghazali-

LEMBAR KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Rizkhy Hidayanto

NIM : 173151065

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Kajian Strukturalisme dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Wigati* Karya Khilma Anis” merupakan hasil karya asli atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 9 Februari 2023

Yang menyatakan,



Muhammad Rizkhy Hidayanto

NIM 173151065

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kajian Strukturalisme dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Wigati* Karya Khilma Anis”. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa.
3. Dian Uswatun Hasanah, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia dan Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak perhatian dan bimbingan selama menyelesaikan skripsi ini.
4. Biro Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa yang telah memberi bimbingannya dalam penyelesaian skripsi.
5. Drs.Wihadi Admojo, M.Hum dan Endang Rahmawati , S.Pd, M.Pd selaku penguji skripsi yang telah memberikan masukan dan arahan dalam menyelesaikan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat
7. Kedua orang tua dan keluarga senantiasa memberikan dukungan dan motivasinya kepada penulis.
8. Sahabat-sahabatku yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
9. Teman-teman UIN Raden Mas Said Surakarta, khususnya mahasiswa abadi 2017 dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun

skripsi ini untuk lebih baik lagi. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca.

Surakarta, 9 Februari 2023

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Rizkhy Hidayanto', written in a cursive style.

Muhammad Rizkhy Hidayanto

NIM 173151065

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
LEMBAR KEASLIAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR.....	6
A. Landasan Teori	6
1. Hakikat Novel	6
a. Novel Populer	7
b. Novel Serius	8
2. Strukturalisme	9
a. Fakta-Fakta Cerita.....	9
b. Tema.....	11
c. Sarana-Sarana Sastra	12

3. Pendidikan Karakter	14
B. Tinjauan Pustaka	19
C. Kerangka Berpikir	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
A. Tempat dan Waktu Penelitian	24
1. Tempat Penelitian.....	24
2. Waktu Penelitian	24
B. Metode Penelitian.....	24
C. Sumber Data	25
D. Teknik Pengumpulan Data	25
E. Teknik Cuplikan	26
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	26
G. Teknik Analisis Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	29
A. Deskripsi Data	29
1. Strukturisme yang terdapat pada Novel “ <i>Wigati</i> ” Karya Khilma Anis	29
a. Fakta-Fakta Cerita.....	29
b. Tema.....	30
c. Sarana-Sarana Sastra.....	30
2. Pendidikan Karakter dalam Novel <i>Wigati</i> karya Khilma Anis	42
B. Analisis Data	49
1. Strukturalisme yang Terdapat dalam Novel <i>Wigati</i> karya Khilma Anis	49
a. Fakta cerita	49
b. Tema.....	67
c. Sarana Sastra	67
2. Pendidikan Karakter yang Terdapat pada Novel “ <i>Wigati</i> ” Karya Khilma Anis	70
a. Religius	70
b. Jujur.....	71

c. Toleransi.....	72
d. Disiplin.....	72
e. Kerja Keras.....	73
f. Kreatif	73
g. Mandiri.....	73
h. Demokratis	74
i. Rasa ingin tahu	74
j. Kebangsaan	75
k. Cinta tanah air	75
l. Menghargai prestasi	75
m. Cinta damai	76
n. Bersahabat.....	76
o. Gemar membaca.....	77
p. Peduli lingkungan	78
q. Peduli sosial	78
r. Tanggung jawab.....	78
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN	80
A. Simpulan.....	80
B. Implikasi.....	81
C. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	23
Gambar 3. 1 Analisis Data Model Interaktif Milles Huberman.....	28

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jadwal Kegiatan Penelitian	24
Tabel 4. 1 Jumlah Temuan Data	31
Tabel 4. 2 Deskripsi Struktural Novel Wigati karya Khilma Anis	31
Tabel 4. 3 Jumlah Hasil Temuan Data	43
Tabel 4. 4 Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Wigati karya Khilma Anis...	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Cover Novel Wigati karya Khilma Anis	84
Lampiran 2. Sinopsis Novel.....	85

ABSTRAK

Rizkhy, 2022. Kajian Strukturalisme dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Wigati* Karya Khilma Anis, Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
Pembimbing : Drs. Wihadi Admojo, M. Hum

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk struktur dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis . Jenis penelitian kualitatif, dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah dokumen yang berupa novel *Wigati* karya Khilma Anis. Teknik pengumpulan data dengan teknik analisis isi. Keabsahan data diperoleh menggunakan triangulasi teori, dan teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, dan pengambilan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan bentuk struktur dalam novel yakni ada: fakta cerita (yang di dalamnya ada alur, karakter, dan latar), tema, sarana sastra (yang didalamnya ada judul, sudut pandang, dan gaya bahasa). Serta ditemukan nilai pendidikan karakter yang mendidik, diantaranya ada: nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Kata Kunci : struktural, pendidikan karakter, novel

ABSTRACT

Rizkhy, 2022. Study of Structuralism and Character Education Values in the Novel Wigati by KHILMA Anis, Thesis: Indonesian Language Tadris Study Program, Faculty of Adab and Language. Raden Mas Said State Islamic University of Surakarta.

Advisor : Drs. Wihadi Admojo, M. Hum

This study aims to describe the structure and value of character education contained in the novel Wigati by Khilma Anis . This type of research is qualitative, with a qualitative descriptive method. The data source used is a document in the form of the novel Wigati by Khilma Anis. Data collection techniques with content analysis techniques. Validity data was obtained using triangulation theory, and data analysis techniques used were interactive models of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of this study indicate that the structural forms found in the novel are: Facts of the story (in which there is a plot, character, and setting), Themes, Literary means (in which there is a title, point of view, and style of language). And find the values of character education that educate, including: religious values, honesty, tolerance, discipline, hard work, creative, independent, democratic, curiosity, nationality, love for the homeland, respect for achievement, love peace, friendship, love to read, environmental care, social care, responsibility.

Keywords : structural, character education, novel

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra lahir karena adanya daya imajinasi yang di dalamnya terdapat ide, pikiran, dan perasaan seorang pengarang. Daya imajinasi inilah yang mampu membedakan antara karya sastra satu dengan karya sastra yang lain. Hal ini disebabkan masing-masing pengarang mempunyai kemampuan daya imajinasi dan kepandaian untuk mengungkapkan ide ke dalam bentuk lisan yang berbeda.

Karya sastra membangun dunia melalui kata-kata, sebab kata-kata memiliki energi. Melalui energi itulah dapat terbentuk sebuah pola pikir yang baru. Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Sastra sebagai pengolahan jiwa bagi pengarangnya, dihasilkan melalui suatu proses perenungan yang panjang mengenai hakikat dan kehidupan. Sastra ditulis dengan penuh penghayatan dan sentuhan jiwa yang dikemas dalam imajinasi yang dalam tentang kehidupan.

Karya sastra membentuk sebuah struktur yang kompleks. Pengertian struktur merujuk pada susunan atau tata urutan unsur-unsur yang saling berhubungan antara bagian satu dengan yang lain. Unsur-unsur karya sastra tersebut meliputi tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa. Unsur-unsur tersebut akan membentuk satu-kesatuan yang utuh.

Bentuk karya sastra sendiri bermacam-macam, salah satunya adalah novel. Novel merupakan karya sastra yang dibangun atas dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik berasal dari dalam karya sastra tersebut, sedangkan unsur ekstrinsik berasal dari luar karya sastra tersebut. Nurgiyanto menyebutkan bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, latar, sudut pandang dan lain-lain yang kesemuanya juga bersifat imajinatif (2013:5).

Novel *Wigati* karya Khilma Anis ini merupakan sebuah novel spiritual islami mengisahkan perjalanan seorang tokoh yang bernama Wigati dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Wigati merupakan tokoh utama dalam novel, diceritakan bahwa Wigati merupakan seorang yang diberi anugerah khusus, yakni dapat melihat hal lain yang orang biasa tidak bisa lihat. Dalam kata lain *indigo*. Hal itu Wigati dapatkan melalui keris yang Wigati miliki, keris itu merupakan pusaka peninggalan dari almarhum kakeknya. Banyak kejadian aneh dan mistis yang dialami oleh Wigati. Bahkan Wigati mampu melihat kejadian yang akan terjadi di masa depan. Dari kelebihan yang dimiliki Wigati, membuat dirinya menjadi sorotan utama dalam novel ini. Dirinya menjadi salah satu orang yang disegani di dalam lingkup pondok pesantren. Sifatnya yang pendiam dan misterius membuat banyak orang takut apabila berada di dekatnya.

Adapun alasan peneliti memilih novel *Wigati* karya Khilma Anis dikarenakan ada beberapa hal menarik yang unik untuk dikulik dan dikaji lebih dalam lagi agar hasil dari penelitian ini kelak dapat dijadikan sebagai sarana dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Beberapa hal yang menarik itu di antaranya sebagai berikut.

Novel *Wigati* karya Khilma Anis memiliki strukturalisme yang menarik. Hal itu disebabkan karena alur cerita yang susah ditebak, tokoh utama dalam novel ini memiliki karakter dan sifat yang misterius ditambah lagi tokoh yang ada di dalam novel itu banyak dan dengan disertai karakter yang berbedabeda antara tokoh satu dengan yang lainnya dan amanat dari novel ini sangat baik.

Selain itu, novel *Wigati* karya Khilma Anis mengandung banyak pelajaran berharga dalam pengembangan karakter bagi para pembacanya. Dimana dalam novel ini dapat penulis temukan berbagai macam karakter, dan bahkan seorang tokoh dalam novel ini dapat memiliki lebih dari dua karakter. Di dalam karakter setiap tokoh terdapat nilai pendidikan karakter seperti nilai agama, sosial, budaya, dan moral. Dimana nilai-nilai pendidikan karakter ini sangat dibutuhkan sebagai sarana edukasi bagi masyarakat dan generasi muda

pada saat ini. Pada zaman seperti ini, nilai-nilai tersebut sudah mulai luntur dan hilang karena tergerus arus globalisasi.

Dari uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji novel *Wigati* karya Khilma Anis dengan kajian strukturalisme dan nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Alasan mengkaji dengan struktural, penulis ingin menguraikan teori struktural terhadap novel *Wigati* dan bagaimana hubungan satu unsur dengan unsur yang lain sehingga dapat membuat sebuah cerita yang utuh. Sebagaimana dikemukakan Teeuw menyatakan bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh. Selain itu penulis juga ingin mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Wigati*, yang bertujuan untuk membongkar seperti apa nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Wigati* sehingga bisa memberikan contoh kepada pembaca yang lain serta dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di sekolah.

Dalam menganalisis dengan teori struktural, penelitian novel *Wigati* ini menggunakan analisis struktural Robert Stanton. Teori Robert Stanton dirasa cukup detail dalam menggambarkan unsur intrinsik serta hubungan antar unsur dalam novel *Wigati*. Dengan teori Stanton, pembaca diharapkan pembaca dapat mengetahui ketrampilan penulis dalam menggambarkan cerita.

Selain itu penelitian ini juga berfokus pada nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis. Untuk itu penulis memberikan judul untuk penelitian ini yaitu: Kajian Strukturalisme dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Wigati* Karya Khilma Anis.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penggambaran strukturalisme dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis?
2. Apa saja nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dikemukakan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Menjelaskan penggambaran strukturalisme dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis
2. Mendiskripsikan nilai pendidikan karakter dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan untuk pembaca mengenai karya sastra terkait novel, sehingga hasil yang didapatkan dalam penelitian ini mampu memberikan kontribusi untuk pengembangan teori di bidang kesastraan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi kajian sastra khususnya pada kajian struktural novel.
 - b. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan mengenai nilai pendidikan karakter dalam sebuah karya sastra novel, serta berbagai jenis pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya.
 - c. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dalam bidang kesastraan.

- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengkaji strukturalisme dan nilai pendidikan karakter dalam sebuah karya sastra.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Hakikat Novel

Abrams (2013:11-12) menjelaskan dalam Nurgiyantoro bahwa novel tersebut diadaptasi dari novella yang ditulis dalam bahasa Italia (yang dalam bahasa Jerman: *novella*). Kata "*novella*" berarti (sebuah barang baru yang kecil) dan kemudian diartikan sebagai sebagai cerita atau prosa. Dalam istilah Indonesia, novel mengandung pengertian sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup dan tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Fatimah (2015: 120) mengatakan bahwa novel adalah salah satu bentuk dari sebuah karya sastra. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur pembangun di dalamnya. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan Tuhan, lingkungan, dan sesamanya. Dalam sebuah novel si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut.

Novel adalah bentuk prosa fiksi yang paling baru dalam sastra Indonesia karena baru ditulis sejak tahun 1945-an (Waluyo, 2011:2). Pendapat lain disampaikan oleh Isnaniah (2015:1) bahwa novel merupakan cerita dalam bentuk prosa dalam ukuran yang sangat luas. Luas disini dapat berarti cerita dengan plot(alur) kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan setting cerita yang beragam pula. Dibandingkan dengan cerpen, novel mempunyai ketebalan yang jauh lebih banyak sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama untuk membacanya hingga selesai.

Selanjutnya Nurgiyantoro (2013:5) menyatakan bahwa novel adalah sebuah karya fiksi yang menyajikan dunia, dunia yang berisi model

kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui unsur-unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, karakter, setting, tema, sudut pandang, dan aspek lain dari cerita yang kesemuanya bersifat imajinatif. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan secara bebas, menyajikan sesuatu lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan kompleks.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya fiksi yang paling baru, ditulis oleh seorang penulis yang isinya sangat luas plot (alur) kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam, dan setting cerita beragam yang menggambarkan tentang kehidupan manusia baik dengan tuhan, lingkungan, dan sesamanya yang dibangun atas unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Secara umum, novel dapat dibagi menjadi dua kategori: novel populer dan novel serius, menurut Nurgiyantoro (2013: 18).

a. Novel Populer

Menurut Nurgiyantoro (2013:21), sastra populer adalah perekam kehidupan, namun tidak banyak membahas tentang kehidupan dalam segala kemungkinan. Dia menceritakan kembali kisah hidup dengan harapan pembaca akan mengidentifikasi peristiwa yang telah dia lalui untuk memberinya rasa pelipur lara bukan penafsiran orang tentang emosi yang ada dalam novel. Oleh karena itu novel populer banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasinya.

Dalam dunia sastra, mengklasifikasikan novel sebagai "novel serius" atau "novel populer" bukanlah sesuatu yang baru. Hal ini bersifat riskan dan tidak mudah untuk mengerjakannya. Selain dipengaruhi oleh hal-hal subjektif yang muncul dari pengamat, ada juga banyak aspek eksternal yang berperan dalam menentukan hasil. Misalnya, jika sebuah novel diterbitkan oleh penerbit yang biasanya menerbitkan karya sastra terkenal, maka novel itu akan dianggap

sebagai karya yang serius, karya yang bernilai tinggi, padahal pengamat belum membaca isi novel.

Menurut Kayam dalam Nurgiyantoro (2013:20), kata “pop” sangat terkait dengan kata “populer”. Ini mungkin karena fakta bahwa novel-novel itu sengaja dirancang untuk "preferensi populer", yang kemudian dikenal sebagai "bacaan populer". Dalam bidang sastra, istilah “pop” seharusnya menjadi istilah baru.

Nurgiyantoro (2013:21) menjelaskan bahwa novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan memiliki pengikut yang signifikan, terutama di kalangan remaja. Sastra jenis ini menunjukkan masalah yang aktual pada saat novel ini muncul. Pada umumnya, novel populer hanya bersifat artifisial, yakni dibuat hanya untuk waktu yang singkat, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa pembaca untuk membacanya lagi ketika novel baru menjadi lebih populer di kemudian hari telah muncul (2013: 21). Disisi lain, novel populer lebih mudah dibaca dan dinikmati karena semata-mata menyampaikan cerita (Stanton dalam Nurgiyantoro 2013: 19). Novel populer tidak mengejar efek estetis seperti novel serius.

b. Novel Serius

"Novel serius," juga disebut "novel sastra," dianggap layak diperdebatkan dalam sejarah sastra. Novel serius harus sanggup memberikan segala sesuatu yang serba mungkin, hal itulah yang disebut makna sastra. Novel serius bertujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca, juga mempunyai tujuan memberikan pengalaman yang berharga dan mengajak pembaca untuk meresapi lebih sungguh-sungguh tentang masalah yang dikemukakan.

Berbeda dengan novel populer yang selalu mengikuti selera pasar, novel sastra tidak bersifat mengabdikan pada pembaca. Novel serius cenderung menampilkan tema-tema yang lebih serius. Karya sastra ini sering mengemukakan sesuatu secara implisit sehingga hal ini bisa dianggap menyibukkan pembaca. Nurgiyanto (2013:21)

mengungkapkan bahwa membaca novel serius, jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi disertai dengan kemauan untuk itu. Novel jenis ini, disamping memberikan hiburan juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

2. Strukturalisme

Struktural merupakan pendekatan yang memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur karya itu sendiri. Dalam analisisnya difokuskan kepada unsur-unsur instrinsik yang terdapat dalam karya sastra serta hubungannya dengan unsur-unsur yang lain. Teeuw (dalam Nurgiyantoro, 2013:20) menyatakan bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton. Menurut Stanton, komponen fiksi dapat dipecah menjadi tiga kategori: fakta cerita, tema, sarana sastra. Robert Stanton membagi unsur fakta cerita menjadi empat bagian yaitu (1) judul, (2) sudut pandang, (3) gaya bahasa dan nada (4) simbolisme, dan (5) ironi.

Karakter, alur, dan latar merupakan bagian dari fakta cerita. Elemen-elemen tersebut berfungsi sebagai catatan imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen tersebut dinamakan struktur faktual atau tingkatan faktual cerita. Struktur adalah suatu cerita yang disorot dari satu sudut pandang. (Stanton, 2012: 22).

a. Fakta-Fakta Cerita

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen dinamakan struktur faktual atau tingkatan faktual cerita. Struktur faktual merupakan salah satu aspek

cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari sudut pandang (Stanton, 2012:22)

1) Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa penting dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Subplot merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa yang menjadi bagian dari alur utama, namun memiliki ciri khas tersendiri. Satu subplot biasa memiliki bentuk yang paralel dengan subplot lain. Tindakan ini merupakan upaya untuk menonjolkan signifikansi. Salah satu bentuk subplot yang lazim dikenal ialah narasi bingkai. Alur merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam analisis. Alur mengalir karena mampu merangsang berbagai pertanyaan di dalam benak pembaca.

Dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Setiap karya fiksi setidaknya memiliki konflik internal yang hadir melalui hasrat dua karakter atau hasrat sebuah karakter dengan lingkungannya. Konflik-konflik spesifik ini merupakan subordinasi konflik utama yang bersifat eksternal, internal, atau dua-duanya. Klimaks adalah saat dimana konflik secara intens sehingga endingnya tidak dapat dihindari lagi. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik sehingga muncullah sebuah penyelesaian.

2) Karakter

Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama merujuk pada individu-individu. Konteks kedua karakter merujuk pada pencampuran dari berbagai kepentingan, keinginan,

emosi, dan prinsip moral dari individu-individu. Dalam sebagian besar cerita dapat ditemukan satu karakter utama, yaitu karakter yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Biasanya, peristiwa-peristiwa ini menimbulkan perubahan pada diri sang karakter atau pada sikap kita terhadap karakter tersebut. Pada kasus lain, bunyi yang diartikulasikan dari nama karakter tertentu juga dapat mengarahkan kita pada sifat karakter itu. Bukti lain yang tidak kalah penting adalah deskripsi eksplisit dan komentar pengarang tentang karakter bersangkutan.

3) Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu ataupun suasana yang sedang terjadi dalam cerita. Dalam berbagai cerita, latar memiliki tone dan mood emosional yang melingkupi sang karakter.

b. Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna. Oleh karena itu tema merupakan pernyataan generalisasi, akan sangat tidak tepat diterapkan untuk cerita-cerita yang mengolah emosi karakter-karakternya. Ada tiga istilah yakni: tema, gagasan utama, dan maksud utama. Istilah ini merupakan istilah familiar dari tema. Pengarang adalah pencerita, tetapi tidak menjadi sekedar anekdot, cerita rekannya harus menjadi maksud. Maksud inilah yang dinamakan tema. Fungsi tema telah sepenuhnya diketahui, namun identitas tema sendiri masih kabur dari pandangan. Cara paling efektif dalam mengenali tema sebuah karya sastra adalah dengan cara mengamati secara teliti setiap konflik yang ada didalamnya. Akhirnya kita memerlukan sarana-sarana sastra seperti simbolisme, ironi, dan sebagainya. Beberapa di antara sarana-sarana sastra tersebut telah disinggung sebelumnya. Tema hendaknya harus memenuhi kriteria sebagai berikut.

- 1) Interpretasi yang baik hendaknya selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita.
- 2) Interpretasi yang baik hendaknya tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi.
- 3) Interpretasi yang baik hendaknya tidak sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang secara tidak jelas diutarakan.
- 4) Interpretasi yang dihasilkan hendaknya di ujkarkan secara jelas oleh cerita yang bersangkutan.

c. Sarana-Sarana Sastra

Menurut Stanton (2012:22) sarana-sarana sastra dapat diartikan sebagai metode seorang pengarang dalam memilih dan mengumpulkan materi plot untuk menciptakan pola yang bermakna. Ketika kita menulis atau berbicara, kita selalu berusaha untuk mempengaruhi pembaca atau pendengar. Setiap narasi memiliki konflik, kesimpulan, nada, gaya, dan berbagai sudut pandang. Sarana-sarana paling signifikan diantara berbagai sarana yang kita kenal adalah karakter utama, konflik utama, dan topik utama. Ketiga elemen ini memiliki hubungan yang erat. Karena hubungan ketiganya yang erat, ketiganya menjadi penekanan cerita.

1) Judul

Judul selalu relevan terhadap karya yang diampunya sehingga membentuk satu kesatuan. Sebuah judul akan kerap memiliki beberapa tingkatan makna. Judul juga merupakan sebuah daya tarik untuk menarik minat pembaca untuk membaca sebuah karya.

2) Sudut Pandang

Dari sisi tujuan, sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama. Meski demikian perlu diingat bahwa kombinasi dan variasi dari keempat tipe tersebut bisa sangat terbatas. Pada orang pertama (utama), sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri. Pada orang pertama (sampingan), cerita dituturkan oleh

karakter bukan utama atau sampingan. Pada orang ketiga (terbatas tak terbatas), pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikan sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu orang karakter saja. Pada orang ketiga (terbatas tak terbatas), pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya pada orang ketiga. Terkadang sudut pandang digambarkan melalui dua cara yaitu subjektif dan objektif. Dikatakan subjektif ketika pengarang langsung menafsirkan atau menilai karakter. Sedangkan dikatakan objektif ketika pengarang bahkan akan menghindari usaha menampakkan gagasan-gagasan dan emosi-emosi.

3) Gaya dan Tone

Gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang memakai alur, karakter dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa yang menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang pendek kalimat, detail, humor, kekonkritan, dan banyaknya imajinasi dan metafora. Campuran dari berbagai aspek di atas akan menghasilkan gaya. Satu elemen yang amat terkait dengan gaya adalah tone. Tone merupakan sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. Tone biasa nampak dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi atau penuh penasaran.

4) Simbolisme

Gagasan dan emosi terkadang tampak nyata bagaikan fakta fasis, padahal sejatinya kedua hal tersebut tidak dapat dilihat dan sulit digambarkan. Salah satu cara untuk menampilkan kedua hal tersebut agar tampak nyata adalah melalui simbol. Simbol berwujud detail-detail konkret dan faktual serta memiliki kemampuan untuk memunculkan tiga efek yang masing-masing bergantung pada bagaimana simbol bersangkutan digunakan.

Pertama, sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut. Kedua, simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan kita akan beberapa elemen konstan dalam cerita. Ketiga, sebuah simbol yang muncul dari konteks yang berbeda-beda akan membantu kita menentukan tema.

5) Ironi

Pemanfaatan ironi bertujuan untuk menunjukkan bahwa sesuatu bertentangan dengan apa yang diyakini sebelumnya. Ironi hadir di hampir dalam semua cerita. Perangkat sastra yang dikenal sebagai "ironi dramatis", yang juga dikenal sebagai ironi alur dan ironi situasi, biasanya berbentuk kontras antara penampilan luar dari suatu situasi dan kenyataan, serta kontras antara tujuan karakter dan tujuan hasil dari situasi tersebut. Tone ironis atau ironi verbal, digunakan untuk menyebut cara berekspresi yang mengungkapkan makna dengan cara berkebalikan.

3. Pendidikan Karakter

Wiyani (2013:27-28), menekankan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai dengan pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Melalui pendidikan karakter yang positif diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, beriman, berprestasi, disiplin, tanggung jawab, sopan, berakhlak mulia, kreatif, dan mandiri.

Licona dalam Syarbini (2014:13) menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya untuk mengukir kepribadian manusia melalui proses

knowing the good (mengetahui kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan). Proses pendidikan karakter meliputi tiga ranah yakni : pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral acting/moral doing*), sehingga perbuatan mulia bisa terukir menjadi *habit of mind, heart and hands*. Tanpa melibatkan ketiga ranah tersebut pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif.

Elyasa dalam Syarbini (2014: 12), menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan sehingga menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan kodratnya.

Menurut Megawangi dalam Syarbini (2012: 17), pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan dapat mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan.

Tridhonanto dalam Syarbini (2014: 77) mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan serangkaian upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu anak memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perkataan, perasaan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat. Pendidikan karakter pembentukan kepribadian, kejiwaan, dan psikis sekaligus hubungan seimbang dengan struktur kejasmanian, dalam rangka mengantisipasi berbagai pengaruh luar yang bersifat negatif. Pengertian pendidikan karakter secara luas adalah melindungi diri sendiri, membentuk kepribadian mandiri yang didasarkan atas keyakinan tertentu, baik bersifat individu ataupun kelompok dalam bangsa dan negara. Pendidikan karakter bagi

bangsa Indonesia harus sesuai dengan jiwa semangat pancasila dan undang-undang dasar tahun 1945.

Jadi dari beberapa pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter, yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi, sehingga dapat di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kesuma (2011:9), tujuan dari pendidikan karakter yang pertama adalah menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Kedua yaitu mengoneksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah, ketiga yaitu membangun koneksi yang harmonisdengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Depdiknas dalam Wibowo (2013: 14-15) menjelaskan bahwa pendidikan karakter tanpa pilar-pilar karakter hanya akan menjadi sebuah perjalanan tanpa akhir, petualangan tanpa peta. Depdiknas merumuskan beberapa pilar tersebut menjadi 18 pilar. Tujuan dari dirumuskannya pilar-pilar ini yakni adalah untuk lebih mudah dalam mengklasifikasi nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter tersebut dalam proses pendidikannya. Adapun 18 pilar tersebut sebagai berikut.

a. Religius

Salah satu bagian dari taat beragama meliputi memiliki sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agamanya, memiliki toleransi terhadap pengamalan pemeluk agama lain, dan hidup rukun

dengan pemeluk agama lain. Ini semua adalah komponen penting agama.

b. Jujur

Cara berperilaku yang didasarkan pada upaya individu untuk berkembang menjadi seseorang yang selalu dapat dipercaya dalam kutipan, tindakan, dan perbuatannya. Cara berperilaku ini kadang-kadang disebut sebagai "integritas."

c. Toleransi

sikap dan perilaku yang menghargai keyakinan agama, latar belakang budaya, keragaman ras dan etnis, serta gagasan, sikap, dan perilaku mereka yang berbeda dari dirinya.

d. Disiplin

kegiatan yang menunjukkan perilaku yang baik dan patuh sesuai dengan berbagai aturan dan hukum.

e. Kerja keras

Contoh perilaku kewirausahaan termasuk melakukan upaya yang tulus untuk mengatasi tantangan terhadap pembelajaran atau pekerjaan seseorang dan melaksanakan hal-hal dengan kemampuan terbaiknya.

f. Kreatif

Berpikirlah kedepan dan selalu mencoba hal-hal baru untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

g. Mandiri

Sikap yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan sesuatu.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan berindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.

i. Rasa ingin tau

Sikap dan tindakan yang terus menerus berusaha untuk belajar lebih mendalam dan komprehensif dari apa yang dipelajari, dilihat, atau didengar.

- j. Semangat kebangsaan
Pola pikir, perilaku, dan pemahaman yang mengutamakan kepentingan bangsa di samping kepentingan individu dan kelompok.
- k. Cinta tanah air
Cara berpikir, aspek perhatian, dan tindakan yang menunjukkan tingkat kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, ekonomi, budaya, dan politik bangsa, serta rasa hormat yang tinggi terhadap lingkungan itu, dan cara, berperilaku, dan bertindak yang menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap aspek lingkungan tersebut. rasa hormat yang tinggi terhadap lingkungan tersebut, dan cara, berperilaku, dan bertindak yang menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap aspek lingkungan tersebut.
- l. Menghargai prestasi
Sikap dan perilaku yang memotivasi dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat sekaligus mengakui dan menghargai prestasi orang lain sangat penting.
- m. Bersahabat/Komunikatif
Orang perlu memiliki sikap dan perilaku yang mengakui dan menghargai prestasi orang lain, serta sikap dan perilaku yang menginspirasi mereka untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat. Sangat penting bagi orang untuk memiliki sikap dan perilaku ini.
- n. Cinta damai
Sikap dan perilaku yang menginspirasinya untuk menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, serta mengakui dan menghargai prestasi orang lain menjadi motivasinya.
- o. Gemar membaca
Kebiasaan secara teratur mencurahkan sebagian waktunya untuk membaca supaya dapat menambah wawasannya lebih luas lagi.
- p. Peduli lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap atau seperangkat perilaku yang berupaya menghindari dan memulihkan kerusakan alam. Peduli lingkungan adalah sikap atau serangkaian kegiatan yang mencegah kerusakan lingkungan tempat dimana ia tinggal.

q. Peduli sosial

Sikap dan perbuatan yang terus menerus memiliki keinginan untuk membantu individu dan kelompok lain yang membutuhkan.

r. Tanggung jawab

Struktur pola pikir dan perilaku yang memungkinkan seseorang memenuhi komitmen dan kewajiban yang seharusnya dibangun pada dirinya, lingkungan (termasuk alam, masyarakat, dan budaya), bangsa, dan Tuhan Yang Maha Esa. .

B. Tinjauan Pustaka

Berikut ini adalah daftar hasil penelitian sebelumnya yang dapat diterapkan, dapat dijadikan referensi, dan memberikan kontribusi terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Pertama, penelitian Afif Yudi Kurniawan : *“Nilai Budaya Jawa dalam Novel Wigati Karya Khilma Anis”*. Hasil dari penelitian dari Afif Yudi Kurniawan tahun 2017 terkait dengan novel Wigati karya Khilma Anis yang menjabarkan terkait nilai budaya jawa yang sangat kental dalam novel tersebut. Hal itu terlihat nampak jelas ketika sang tokoh utama Wigati memiliki kemampuan diluar akal manusia yang bersumber dari sebuah pusaka keris peninggalan kakek leluhurnya. Dalam penelitian ini Afif Yudi Kurniawan menemukan nilai budaya seperti saling toleransi, selalu mengucapkan salam, patuh kepada orang tua, dilarang mandi di waktu magrib, selalu mengatakan permisi. Perbedaan dari kajian ini adalah teori yang digunakan mengkaji dalam penelitian ini menggunakan nilai budaya bukan pendidikan karakter, sedangkan untuk persamaan dari penelitian ini adalah menggunakan novel Wigati sebagai objek utama penelitian.

Kedua, penelitian Linda Dwi Mastuti dalam penelitian berjudul *“Analisis Strukturalisme Genetic Dalam Roman Die Verwandlung Karya*

Franz Kafka” tahun 2015. Hasil dari penelitian ini, Linda memberikan sinopsis dari sejumlah ide dasar yang menyatu membentuk komponen-komponen dasar. Ide-ide fundamental tersebut meliputi fakta kemanusiaan, koleksi kolektif, pandangan dunia: homologi, strukturasi, dan struktur, serta dialektika pemahaman-penjelasan. Roman *Die Verwandlung*, yang ditulis oleh Kafka pada tahun 1912, dikatakan memiliki plot variasi die auere Handlung, yang dapat diterjemahkan sebagai plot yang menunjukkan kejadian yang muncul sebagai plot yang melukiskan gambaran cerita. Ini adalah satu kesimpulan. Baik karya pengarang maupun karya Linda Dwi Mastuti menelaah strukturalisme dalam sebuah karya fiksi, yaitu hubungan antara dua badan karya. Selain itu, nilai pendidikan karakter dalam novel yang diteliti juga diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini. Perbedaan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan lebih ke arah strukturalisme genetik, sedangkan persamaannya dengan penelitian ini adalah menggunakan teori strukturalisme.

Ketiga, Nur Isrofi dalam penelitian berjudul “*Analisis Struktural Novel Rangsang Tuban Karya Padmasusastra dan Pembelajarannya di SMA*” tahun 2015. Hasil dari penelitian ini adalah Aspek struktural dalam novel *Rangsang Tuban* karya Padmasusastra meliputi tema, alur atau plot, tokoh dan penokohan, latar, judul dan sudut pandang. Pembelajaran novel *Rangsang Tuban* karya Padmasusastra sesuai Kurikulum 2013 diterapkan pada siswa-siswi SMA kelas XII semester gasal. Metode pembelajaran yang digunakan adalah dengan metode diskusi dan tanya jawab. Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa membaca sinopsis novel *Rangsang Tuban* karya Padmasusastra, selanjutnya siswa mendiskusikan secara berkelompok dan mengemukakannya. Persamaan karya ilmiah Nur Isrofi dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji strukturalisme. Obyek yang dikaji dalam penelitian Nur Isrofi adalah novel *Rangsang Tuban*, sedangkan yang dikaji penulis objek penelitiannya adalah novel *Wigati karya Khilma Anis*. Nur Isrofi menganalisis teori strukturalisme dan implementasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia, namun dalam penelitian yang dilakukan penulis ini menganalisis teori strukturalisme dan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel

tersebut. Sedangkan perbedaannya terletak pada implementasi penelitian dari Nur Isrofi jelas tertuju pada satu tingkat pendidikan

Nurul Fatimah dalam penelitian berjudul "*Nilai-Nilai Religius Dalam Novel "Bulan Terbelah Di Langit Amerika" Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra (Kajian Intertekstual)*" tahun 2015. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam hubungan manusia dengan Allah terdapat enam nilai-nilai religius yaitu (1) nilai keimanan, (2) nilai ikhtiar, (3) nilai tawakkal, (4) nilai hidayah, (5) nilai tauhid, (6) pertolongan Allah. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pula, dapat disimpulkan bahwa dalam hubungan manusia dengan sesama manusia terdapat empat nilai-nilai religius yaitu (1) saling tolong menolong antarsesama umat manusia, (2) saling menghormati dan menghargai sesama manusia, (3) toleransi antarumat beragama, dan (4) larangan membalas dendam. Persamaan karya ilmiah Nurul Fatimah dengan penulis yaitu obyek yang dikaji adalah novel. Perbedaannya adalah terletak pada model analisis. Nurul Fatimah menganalisis nilai religius sedangkan penelitian penulis meneliti kajian strukturalisme dan nilai pendidikan karakter.

Dinda Leo Listy dalam penelitian berjudul "*Novel Ular Keempat Karya Gus Tf Sakai : Sebuah Kajian Structural*" tahun 2009. Penelitian ini disimpulkan bahwa Dinda mendiskripsikan novel Ular Keempat dengan Teori Robert Stanton, yang terdiri dari komponen-komponen berikut: 1) fakta cerita, seperti plot, karakter, dan latar 2) tema cerita 3) sarana sastra, seperti judul, sudut pandang, gaya bahasa, dan nada 4) hubungan antar unsur, seperti hubungan alur dengan tokoh, hubungan latar dengan alur, tokoh, dan tema Baik pengarang maupun Dinda Leo Listy, dalam karya ilmiahnya, mengkaji strukturalisme dalam hubungannya dengan tesis Robert Stanton. Perbedaannya terletak pada subjek penyelidikan. Penelitian Dinda Leo Listy difokuskan pada novel "Novel Ular Keempat Karya Gus Tf Sakai", sedangkan penelitian penulis difokuskan pada novel "*Wigati*" karya Khilma Anis. Kedua karya ini diteliti oleh Dinda Leo Listy. Selain itu, penulis *Bulan Split in the Sky America* mengupas tentang nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut; Namun

demikian, penelitian Dinda Leo Listy tidak mengupas tentang nilai pendidikan karakter dalam novel yang ditelitinya.

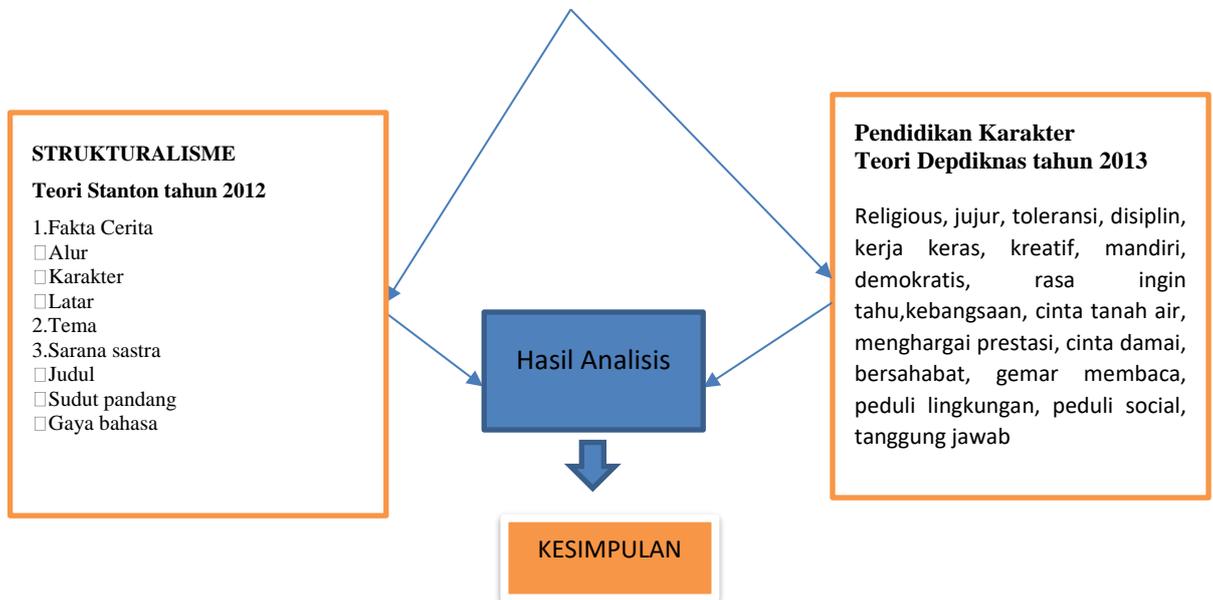
Dari penelitian di atas yang membahas tentang kajian strukturalisme dan nilai pendidikan karakter. Namun dari penelitian tersebut masih belum digambarkan secara spesifik dan detail. Untuk itu penelitian ini perlu dilakukan, karena penelitian ini mampu menggabungkan antara kajian strukturalis dan nilai pendidikan karakter dalam satu penelitian sekaligus.

C. Kerangka Berpikir

Novel *Wigati* merupakan salah satu karya Khilma Anis yang diterbitkan pada tahun 2019. Khilma Anis merupakan seorang penulis novel terkenal yang salah satu karyanya yaitu novel berjudul *Wigati* ini. Pada novel *Wigati* ini penulis menceritakan kisah seorang anak yang memiliki keistimewaan dari sang pencipta yang tidak dimiliki anak-anak lain seusianya. Dalam novel ini diceritakan lingkungan terjadinya cerita yakni adalah disebuah pondok pesantren. Hal itu yang membuat unik dan menarik apabila novel ini dikaji lebih dalam. Karena dalam novel ini terdapat struktural dan pendidikan karakter yang layak dikaji lebih dalam. Strukturalisme dalam novel *Wigati* seperti fakta cerita (alur, karakter, latar), tema, sarana sastra (judul, sudut pandang, gaya bahasa).

Setelah selesai menganalisis struktur novel, penelitian ini berusaha mengidentifikasi pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Wigati*. Berikut beberapa nilai yang dapat ditemukan dalam pendidikan karakter: agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, demokrasi, rasa ingin tahu, kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, cinta membaca, peduli lingkungan, peduli tanggung jawab sosial, dan tanggung jawab. Tahap terakhir adalah membentuk kesimpulan untuk melihat hasil analisis data yang telah dilakukan, yang muncul setelah pemeriksaan struktur dan pendidikan karakter yang telah dilakukan. Berikut adalah kerangka berfikir.

Novel Wigati
karya Khilma Anis



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini tidak terpancang pada tempat penelitian, karena penelitian ini menggunakan kajian pustaka pada novel *Wigati* karya Khilma Anis.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian direncanakan selama enam bulan yaitu dimulai dari bulan Agustus 2022- Januari 2023.

Tabel 3. 1 Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2022-2023																							
		Agustus				September				Oktober				November				Desember				Januari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■	■																					
2	Pembuatan Proposal			■	■	■	■	■	■																
3	Pelaksanaan Semprop								■																
4	Revisi Proposal									■	■														
5	Penggalian Data									■	■	■	■	■	■	■	■								
6	Analisis Data													■	■	■	■	■	■	■	■				
7	Penulisan Laporan																	■	■	■	■				
8	Munagoah																					■	■	■	■
9	Revisi Munagoah																						■	■	■

B. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Menurut Moelong (2017: 6) dalam bukunya memberikan definisi mengenai penelitian ini memiliki maksud untuk memahami mengenai hal-hal yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya tindakan, motivasi, persepsi, perilaku, yang dijabarkan secara holistic maupun mendeskripsikannya melalui kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, karena

hasil data yang diperoleh diuraikan menggunakan kata-kata, bukan angka-angka.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu deskriptif-kualitatif. Menurut Moleong (2017:11) dalam bukunya mengatakan bahwa hasil atau data yang diperoleh dalam penelitian disajikan berupa bentuk kata-kata atau gambar dan tidak merupakan angka-angka. Hal ini disebabkan karena dalam penelitian menggunakan metode kualitatif. Sejalan dengan pendapat Ratna (dalam Agustin, 2019) yang mengungkapkan bahwa metode kualitatif memiliki fokus utama pada data yang alamiah serta hubungan dengan konteks keberadaannya. Penelitian ini mengkaji tentang struktural dan cita-cita pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis dengan menerapkan pendekatan strukturalisme terhadap masalah tersebut. *Wigati* ditulis oleh Khilma Anis.

C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data dokumen berupa sebuah karya sastra fiksi novel. Novel yang digunakan sebagai sumber penelitian adalah novel *Wigati ;Lintang Manik Woro* karya Khilma Anis, yang diterbitkan pada September 2019 oleh Telaga Aksara, dengan jumlah halaman sebanyak 276 dan dengan ISBN 978-602-60400-9-1.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono dalam jurnal *Nursabella* (2017:40) mengatakan bahwa dalam melakukan sebuah penelitian, teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis, hal ini dikarenakan pengumpulan data memiliki tujuan untuk mengumpulkan data dari bahan yang sudah dipilih.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Pada teknik baca dan catat ini berarti peneliti memiliki peran utama atau kunci dalam memperoleh data melalui penyimakan yang dilakukan secara cermat, terarah, dan teliti terhadap sumber data yang sudah dipilih yakni karya sastra (Subroto dalam Hartanto. 2015:38).

Pada penelitian yang menggunakan metode kualitatif secara langsung berarti mendeskripsikan struktur dan nilai pendidikan karakter dalam novel. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut.

1. Membaca sekaligus memahami keseluruhan novel *Wigati* karya Khilma Anis
2. Mencermati dan mencatat struktur pembangun dan nilai pendidikan apa saja yang termuat dalam novel tersebut
3. Mengidentifikasi bentuk struktur dan nilai pendidikan karakter yang ditemukan secara detail
4. Mencatat data
5. Mengklasifikasi data yang ditemukan berdasarkan golongan masing-masing.

Pengumpulan data ini dimaksudkan untuk mempermudah dan juga sebagai dasar dalam proses pengkajian data sehingga dapat diperoleh pemahaman serta pengertian yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti yaitu kajian struktural dan nilai pendidikan karakter dalam novel *wigati* karya Khilma Anis.

E. Teknik Cuplikan

Teknik cuplikan pada penelitian ini menggunakan *Purpose Sampling* atau penelitian dengan sample disengaja. Selanjutnya peneliti akan menentukan fakta cerita, tema, dan sarana sastra. Peneliti juga akan mengkategorikan nilai-nilai pendidikan karakter religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, keramahan, cinta membaca, kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Data yang diambil sebagai cuplikan tentunya akan berkaitan dengan penelitian tersebut.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Suatu penelitian yang sudah diselesaikan haruslah diuji kebenaran dan

kelayakannya melalui data yang disajikan. Dari hal tersebut membuat penulis berupaya untuk memilah kemudian menentukan cara yang tepat untuk digunakan dalam penelitian agar hasil yang diperoleh sesuai.

Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang bertujuan untuk memperoleh hasil analisis yang valid. Menurut Moleong (2013: 330), triangulasi adalah suatu metode yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut dan memiliki tujuan untuk keperluan pengecekan atau digunakan sebagai pembanding terhadap data tersebut. Ada 4 macam cara kerja teknik triangulasi yaitu sebagai berikut: (1) triangulasi teknik; (2) triangulasi antar peneliti; (4) triangulasi sumber data; dan (4) triangulasi teori.

Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Yaitu suatu proses yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan cara menggunakan teori lebih dari satu guna menyusun kerangka teori yang kemudian teori tersebut dijadikan dasar dalam mengumpulkan dan menganalisis data (Sarosa, 2021:97). Selanjutnya yaitu mentriangulasi teori tentang strukturalisme milik Robert Stanton dengan teori milik Burhan Nurgiyanto. Sedangkan untuk pendidikan karakter menggunakan triagulasi antara teori Depdiknas dengan teori milik Licona. Keempat teori tersebut memiliki pembahasan mengenai struktural dan pendidikan karakter sehingga dapat ditriangulasi untuk mendapatkan hasil yang valid.

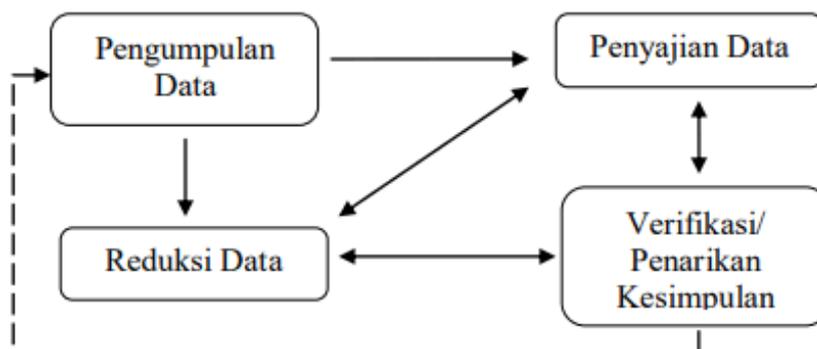
G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk membuktikan atau memperoleh hasil pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Miles dan Huberman (dikutip dalam Sutopo 2002:91), penelitian kualitatif terdiri dari tiga elemen utama: pertama, tahap reduksi data; kedua, tahap penyajian data; dan ketiga, tahap penarikan kesimpulan serta verifikasi. Proses analisis yang diperlukan untuk mendapatkan hasil akhir dari penelitian yang dilakukan sangat erat kaitannya dengan ketiga komponen tersebut.

1. Reduksi data, sebagai komponen pertama dalam sebuah proses seleksi

untuk memfokuskan, mempertegas, memperpendek, mengerucutkan, serta memilah-milah antara data yang penting dan tidak penting. Sehingga nantinya mendapat simpulan dari penelitian yang dilakukan.

2. Sajian data, sebagai komponen kedua yang berfungsi untuk menjelaskan simpulan dalam penelitian secara logis dan sistematis. Hal ini dapat mempermudah para pembaca untuk dapat mengerti dan memahami isi di dalamnya.
3. Penarikan simpulan dan verifikasi, sebagai komponen ketiga atau yang terakhir dimana peneliti sudah harus memahami konteks yang diteliti, baik itu berupa data, sebab akibat, peraturan-peraturan, pernyataan-pernyataan, dan lain sebagainya. Simpulan harus diverifikasi agar nantinya dapat dipertanggung jawabkan.



Gambar 3. 1 Analisis Data Model Interaktif Milles Huberman (Sugiyono, 2013: 247)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab IV, disajikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap Strukturalisme dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Wigati* karya Khilma Anis. Hasil penelitian akan disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ada. Selanjutnya, dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian secara deskriptif kualitatif.

A. Deskripsi Data

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, hasil penelitian terhadap Kajian Strukturalisme dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Wigati* karya Khilma Anis difokuskan terhadap dua hal, yaitu : (1) Mengetahui bagaimana strukturalisme dalam novel wigati. (2) Apa saja nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel wigati. Hasil tersebut kemudian akan ditampilkan dalam bentuk tabel dan data-data deskriptif nantinya akan ditampilkan dalam bentuk lampiran.

1. Strukturisme yang terdapat pada Novel “*Wigati*” Karya Khilma Anis

Sebuah karya sastra dianalisis dan dipahami melalui pendekatan struktural itu sendiri. Analisis berfokus pada kualitas dasar sastra yang hadir dalam karya sastra dan bagaimana elemen-elemen itu berhubungan dengan aspek lain dari karya tersebut. Penelitian ini menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton. Menurut Stanton , komponen fiksi dapat dipecah menjadi tiga kategori: tema, sarana sastra, dan fakta cerita. Robert Stanton membagi unsur fakta cerita menjadi empat bagian yaitu (1) judul (2) sudut pandang (3) gaya bahasa (4) simbolisme (5) ironi.

a. Fakta-Fakta Cerita

Fakta cerita meliputi orang-orang, peristiwa dalam alur cerita, dan latar.

1) Alur

Alur adalah perkembangan peristiwa dari awal hingga akhir. Dalam penggunaan bahasa umum istilah “plot”, mengacu secara eksklusif pada peristiwa yang dihubungkan dengan rantai kausal. Dua elemen dasar yang membangun alur adalah “konflik” dan “klimaks”, konflik utama selalu bersifat fundamental, membenturkan “sifat-sifat” dan “kekuatan-kekuatan” tertentu. (Stanton, 2007: 32)

2) Karakter

Konsep “karakter” biasanya diterapkan dalam dua pengaturan yang berbeda. Dalam skenario pertama, istilah karakter mengacu pada orang-orang tertentu.

3) Latar

Latar cerita adalah tempat terjadinya suatu peristiwa, serta alam semesta tempat peristiwa tersebut berlangsung dan saling mempengaruhi.

b. Tema

Tema merupakan inti dalam sebuah cerita. Memeriksa sebuah tulisan secara detail dan memperhatikan konfliknya merupakan cara terbaik untuk memahaminya.

c. Sarana-Sarana Sastra

Sarana sastra digunakan oleh penulis untuk memilih dan mengumpulkan secara detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna. Sarana sastra yang digunakan dalam teori ini yaitu : (1) judul, (2) sudut pandang, (3) gaya dan tone, (4) simbolisme, (5) ironi.

1) Judul

Judul selalu relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan. Sebuah judul juga kerap memiliki beberapa tingkatan makna.

2) Sudut Pandang

Dari sisi tujuan, sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama, yakni sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua, sudut pandang orang ketiga, dan sudut pandang pengarang.

3) Gaya dan Tone

Gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa.

Tabel frekuensi dan Deskripsi singkat strukturalisme dalam Novel *Wigati* karya Khilma Anis akan ditampilkan ditampilkan dalam tabel dibawah.

Tabel 4. 1 Jumlah Temuan Data

No	Wujud	Keterangan	Jumlah
1	Fakta Cerita	Alur	4
		Karakter	23
		Latar (tempat)	16
		Latar (waktu)	3
		Latar (suasana)	5
2	Tema	Tema	2
3	Sarana Sastra	Judul	
		Sudut Pandang	3
		Gaya Bahasa	2
Total keseluruhan data			57

Tabel 4. 2 Deskripsi Struktural Novel Wigati karya Khilma Anis

No	Kutipan Novel	Strukturalisme	Keterangan
1.	<p>(1) <i>“tapi kan, Kiai Ali setuju kalau nikah sirri. Malah seolah-olah Kiai Ali ingin menutupi itu dari keluarganya”</i></p> <p>(2) <i>”waktu itu abah masih sangat muda, manik. Pikirannya adalah bagaimana bisa bareng-bareng kekasihnya terus, tidak mikir efek panjangnya. Harusnya memang jangan nikah sirri . tapi nikah resmi. Jadi tidak serumit ini” (konflik)</i></p> <p>(3) <i>“ dia mengambil sebuah benda dari sakunya. Benda itu terbungkus kain lusuh warna putih seperti kain mori. Ia mengeluarkan isinya; sebuah keris sepanjang kilan. Ia menyerahkan padaku beserta isinya. Aku menerimanya dengan telapak tangan bergetar” (klimaks)</i></p> <p>(4) <i>“dua orang gadis belia kuminta menungguku ditengah pintu. Ajaib, aku langsung bisa menemukannya di mana rak Wigati. Buku tebal bertuliskan Babad Tanah Jawi langsung mencuri fokus mataku. Seantero jagad pesantren ini hanya Wigati yang memiliki buku begini. Amplop segera kuambil. Kuucapkan terimakasih kepada mereka berdua dan segera kubuka amploponya. “Manik aku menyusul kakek. Wigati” (ending)</i></p>	Alur	Alur yang digunakan dalam novel ini menggunakan alur seperti pada umumnya novel dimana terdapat sebuah permasalahan, masalah memuncak/ klimaks, penyelesaian/ ending.

No	Kutipan Novel	Strukturalisme	Keterangan
2.	<p>(1) <i>“aku tidak yakin kalau Wigati siluman. Aku hanya yakin dia manusia aneh. Tidak pernah tersenyum. Tidak pernah bersuara karena tidak ada yang mengajaknya bicara”</i></p> <p>(2) <i>“Wigati memiliki ritual yang tak kami mengerti, mandi surup-surup dengan air warna merah seperti darah”</i></p> <p>(3) <i>“aku juga jadi tahu kalau dia tak cantik tapi sangat memikat kalau lama dipandang. Dia punya sisi maskulin barangkai. Kalau laki-laki yang melihat tentu terbayang-bayang puluhan kali. Meski tak cantik, air mukanya tergolong memohon dicintai.”</i></p> <p>(4) <i>“dia mematung. Aku takut salah bertanya. Orang-orang seperti Wigati tentu tak mudah terbuka apalagi sesumbar.”</i></p> <p>(5) <i>“Mbak Qom langsung bertanya apa yang kami bicarakan sebab itulah pertama kali ia melihat Wigati berbicara dengan orang lain.”</i></p> <p>(6) <i>“aku memiliki kesempatan berbicara dengannya setelah memasuki pertengahan bulan safar. Sebab ia selalu menghindar”</i></p> <p>(7) <i>”...baru kali ini aku melihat lelaki gondrong, tapi rambutnya tampak sehat dan berbau wangi. Tidak kumal. Kang Jati memiliki dada bidang yang tentunya</i></p>	Karakter	<p>Karakter yang ada dalam novel ini yaitu Wigati, Lintang Manik Woro, Hidayat Jati, Kiai Ali Muqoddas, Empu Suronggono, Eyang Putri, Orang Tua Kiai Ali Muqoddas, Paman Wigati, Nenek Manik, Romo Kiai, bu Nyai Zulfah, Kang Makrus, dan Pak Akhyar.</p> <p>Setiap karakter dalam novel ini sudah penulis masukkan kedalam tabel deskripsi, dari masing-masing tokoh memiliki lebih dari satu karakter.</p>

No	Kutipan Novel	Strukturalisme	Keterangan
	<p><i>nyaman untuk tumpah ruah tangis dan kemanjaan istri kelak. Aku makin kagum”</i></p> <p>(8) <i>“Pertama, aku yakin kamu belum tahu alamat tujuanmu. Kedua, aku harus bertanggungjawab pada Wigati. Bapakku menanggung wasiat Empu Surongono untuk mempertemukan keris Wigati dengan keris ayahnya...”</i></p> <p>(9) <i>“dulu, dulu sekali, Raja Majapahit yang bernama Hayam Wuruk lama tidak kunjung menemukan permaisuri. Ia mengutus tukang lukis istana bernama Prabangkara agar melukis para putri kedaton dan membawa pulang hasil lukisannya...dst”</i></p> <p>(10) <i>“mendengar ketidaksanggupan kakek, ayahmu sangat kecewa. Dia mulai mendekati mama yang waktu itu masih tujuh belas tahun dan meminta mama merayu kakek”</i></p> <p>(11) <i>“Kakek Wigati setelah tahu kalau menantunya bukan lelaki bertanggung jawab. Kakek Wigati seolah memberi Wigati seorang untuk menyelamatkannya”</i></p> <p>(12) <i>“kakek ingin meninggal dalam keadaan sudah memiliki menantu yang bisa menjaga istri dan anak semata wayangnya”</i></p> <p><i>“semakin lama , mama dan ayahmu semakin dekat. Eyang putrimu juga senang menjamu ayahmu”</i></p>		

No	Kutipan Novel	Strukturalisme	Keterangan
	<p>(13) "...mama mengabaikan nasehat Eyang putrimu untuk menunda kehamilan. Mama merasa tidak sanggup hidup jika tanpa ayahmu..."</p> <p>(14) "mama tidak berdaya ketika ayahmu bilang bahwa keluarganya tidak setuju. Mama hanya bisa tersedu mengingat usaha keras kakek membabar keris Rajamala untuk keluarganya. Mam terus menangis saat tahu kalau ternyata ibunya telah menyiapkan jodoh untuk ayahmu, seorang gadis putri kiai besar di daerah Wonosobo"</p> <p>(15) "pamanmu orang serakah dan seneng dunyo, pasti dia akan memburu keris Nyai Cundrik Arum"</p> <p>(16) "aku merajuk, nenek mengulang usapannya pada rambutku. Dia tidak pernah mengecewakanku. Dia tahu persis sejak kecil aku memang suka bertanya macam-macam. Dia selalu menjawabnya dengan telaten"</p> <p>(17) "orang yang menuntut ilmu harus tirakat, harus prihatin, harus jauh dari gemerlap dunia dan harus fokus belajar. Beliau meyakini bahwa keberhasilan kiai dan karomah ulama sekarang disebabkan oleh proses mondoknya jaman dahulu yang penuh keprihtinan"</p> <p>(18) "ternyata Bu Nyai Zulfah begitu menguasai</p>		

No	Kutipan Novel	Strukturalisme	Keterangan
	<p>materi. Semua orang terpana, bu nyai yang selama ini sikenal hanya sebagai seorang hafidzoh, ternyata menguasai ilmu nahwu-sharaf, mampu membaca kitab kuning dengan lancar. Bu nyai yang selama ini terkesan tertutup ternyata sangat terbuka, menceritakan pengalamannya saat menjadi pengantin baru, melahirkan anak, mengalami nifas, sampai pada kesehatan reproduksi. Keterbukaan itu membuat santri santri putri menjadi nyaman dalam berkonsultasi tentang masalah kewanitaan”</p> <p>(19) “Kang Makhrus menjalankan sistem klaksikal, mengetes kemampuan seluruh santri lalu mengelompokkan mereka sesuai kemampuan”</p> <p>(20) “DARIS mulai terkenal karen kepiawaian Kang Makhrus menulis artikel tentang pesantren di media massa. Kang Makhrus tidak pernah lupa mencantumkan nama almamaternya”</p> <p>(21) “Pak Akhyar sangat membenci kegiatan ini. Ia ingin mempertahankan tradisi salaf, sangat tidak setuju dengan pemikiran Kang Makhrus”</p> <p>(22) “Pak Akhyar berkali-kali mencoba menggagalkan acara ini. Pernah dengan matur terang-terangan pada Romo Kiai untuk menghapus</p>		

No	Kutipan Novel	Strukturalisme	Keterangan
	<i>kegiatan ini, yang kemudian dimentahkan oleh Bu Nyai Zulfah”</i>		
3.	<p><i>(1) “dia tak menatap. Tak juga membalas senyumku. Melangkah lurus saja kearah sumur dibelakang pesantren”</i></p> <p><i>(2) “aku menjelaskan, kalau aku akan pulang di kampung nenek di Pringgolayan Kotagede. Safira yang mahasiswa baru di Jogja memintaku untuk memberitahunya kalau aku sudah dirumah nenek. Ia kepingin kesana”</i></p> <p><i>(3) “dari kecamatan Prajurit Kulon, kami naik becak menuju Pasar Tanjung Anyar untuk menunggu Kang Jati. Kang Jati sudah menunggu kami di depan galeri yang menjual kerajinan khas Kota Mojokerto ini, sepatu kulit dan miniatur kapal pinisi”</i></p> <p><i>(4) “di dalam mobil Kang Jati, suasana berlangsung dingin. Wigati terus mematung karena mobil ini akan membawanya kepada orang yang puluhan tahun melukainya.”</i></p> <p><i>(5) “Ibu Kang Jati datang membawakan teh, pisang goreng, dan sedompol rambutan yang katanya hasil kebun.”</i></p> <p><i>(6) “Aku melompat turun saat sampai di terminal Madiun. Para kondaktur yang sedang iseng terus menggodaku karena</i></p>	Latar (tempat)	<p>Dalam novel ini peneliti menemukan 16 latar tempat yang terjadi dalam novel ini. Dimana peneliti menganalisis berdasarkan data yang ditemukan melalui tehnik cuplikan porpouse sampling. Hal itu menurut penulis akan sangat mempermudah dalam mencari dan menemukan latar tempat terjadinya sebuah peristiwa dalam novel.</p>

No	Kutipan Novel	Strukturalisme	Keterangan
	<p>melihatku celingak-celinguk.”</p> <p>(7) “Kami keluar dari terminal. Membelah jalan raya lalu menyeberang menuju warung bercat hijau pupus yang penuh sesak. Nama warungnya ‘Kondang Eco’.”</p> <p>(8) “Dia mengajakku memasuki bus patas yang lengang. Dia mempersilakanku duduk di tepi jendela.”</p> <p>(9) “Kang Jati membangunkanku. ‘Sudah sampai terminal Tirtonadi,’. Bisiknya.”</p> <p>(10) “Kita Shalat dulu ya. Jama’ Taqdim saja. nanti sampai Salatiga menjelang magrib.” “Aku tidak shalat, Kang.”</p> <p>(11) “Sampai terminal Salatiga, Kang Jati mengajakku menemui dua orang. Seorang, bapak setengah baya seumuran ayahku dan seorang laki-laki seusia Kang Jati.”</p> <p>(12) “Kang Jati mengajak kami berempat untuk minum kopi di sebuah kedai.”</p> <p>(13) “Kang Jati mengajakku naik mobil jip. Ia menutup pintu dan menyalakan mesin.”</p> <p>(14) “Ia terus memandang ke sebuah bukit kecil tempat Ki Suronggono disemayamkan”</p> <p>(15) “Dari nisan yang hanya beberapa, kami yakin bahwa makam ini adlah makam keluarga. Kang Jati mendekatkan senter,</p>		

No	Kutipan Novel	Strukturalisme	Keterangan
	<p><i>mengamati baik-baik batu nisan yang bertuliskan nama Ki Suronggono.”</i></p> <p><i>(16) “Wi, Wigati, berhenti, Wi!’ aku berteriak karena kulihat langkah di depanku bergegas seperti ketakutan”</i></p> <p><i>(17) “Cerita terhenti karena Wigati datang dengan tiga cangkir kopi panas dan sepiring pisang goreng. Ia bilang si mbok penjaga sedang menata tempat tidur dan air hangat agar kami bisa mandi dan istirahat.”</i></p> <p><i>(18) “Wigati menatap Kiai Ali tak berkedip. Ia juga menatap lama ke arah sebilah keris yang tergeletak di samping bantal Kiai Ali. Keris itu pastilah keris dedar Rajamala. Aku menduga begitu karena Kang Jati bilang hulunya atau garannya seperti wayung. Tidak seperti keris biasa. Keris itu pasti tergeletak disitu untuk kesembuhan Kiai Ali. Sebagaimana kasih ibunya dulu yang sembuh lewat lantaran keris ini.”</i></p>		
4.	<p><i>(1) “surup-surup tidak gerimis. Aku berpapasan dengannya di lorong selebar satu meter yang disangga pohon jambe”</i></p> <p><i>(2) “cahaya matahari mulai berpendar lewat pucuk pepohonan bambu. Burung premjak di dahan randu bernyanyi riang. Sebagian santri masih mendengung. Mengaji”</i></p> <p><i>(3) “sayangnya adzan ashar membuat ceritanya terhenti”</i></p>	Latar (waktu)	Penulis menceritakan terjadinya cerita ini pada waktu sore hari magrib, pagi hari, dan sore hari setelah adzan ashar.

No	Kutipan Novel	Strukturalisme	Keterangan
5.	<p>(1) “di dalam mobil Kang Jati suasananya berlangsung dingin. Wigati terus mematung karena mobil ini akan membawanya kepada orang yang puluhan tahun melukainya”</p> <p>(2) “air mataku menetes satu persatu. Perihnya masih terasa di dadaku, apa yang selama ini kulakukan untuknya sia-sia belaka”</p> <p>(3) “Mbak Manik dan Mbak...siapa tadi? Wigati yha? Kemarin kemana?” aku gelagapan . Dia bertanya tanpa basa-basi. Aku menyikur Wigati. Dia malah berkata, “sudah jawab saja!”</p> <p>(4) “Walau kakiku gemeteran, kulangkahkan kakiku. Suara mesin diesel terdengar meraung-raung. Satu-satunya penerangan hanyalah lampu kuning yang menempel di pohon nangka, dilindungi oleh bekas kaleng biskuit. Di sekitar sumur terdengar timba berderit-derit. Bayangan perempuan berkelebat tertangkap mataku, masuk ke lorong kamar mandi di ujung utara.”</p> <p>(5) “saat aku hendak melompat turun, di bawahku berdiri sosok perempuan gendut dan hitam membawa setumpuk pakaian kotor. Aku menjerit sekuat yang aku bisa. Kututup wajahku dengan sepuluh jariku. Sosok di depanku dia adalah</p>	Latar (suasana)	Penulis menggambarkan suasana dalam cerita ini mencekam, penuh emosi, panik, tegang, santai, dan ceria

No	Kutipan Novel	Strukturalisme	Keterangan
	<p>Yeni, tetangga kamar Wigati.”</p> <p>(6) “Dari semua yang terjadi, ada satu hal yang paing kutakutkan adalah kalau Wigati mati jiwanya. Aku takut keris itu diam-diam melumpuhkan jiwanya. Wigati sudah menunjukkan gejala itu, setiap memegang keris itu, energinya seperti terkuras habis. Ia seperti larut dalam pusaran masa lalunya. Kisah pilu kelahirannya. Dendam begitu menguasainya sehingga ia tak sanggup menengadah menatap masa depan.”</p> <p>(7) “Kang Jati tertawa. Angin sejuk pegunungan mengacak-acak rambutnya. Aku tidak tahu dia serius atau tidak dengan rencana ini. Tapi aku senang karena dia sudah bisa melupakan kepedihan karena Kiai Ali sakit keras. Aku senang dia bisa menyembuhkan luka atas penolakan Wigati.”</p>		
6.	<p>(1) “melangkah lurus saja ke arah sumur di belakang pesantren”</p> <p>(2) “kami melangkah menuju dapur ndalem. Tepat di bawah pohon trembesi, Wigati berhenti, mentapku”</p> <p>(3) “Saroh pernah tidur pulas bermukna di sana lalu bangun dengan lebam disekujur tubuhnya. Kata mbak pengurus, Saroh dicubit jin penjaga mushola yang tak sepakat kalau</p>	Tema	Penulis menggambarkan tema dari novel ini yakni adalah sebuah keberanian seorang anak perempuan dalam menghadapi permasalahan dalam hidupnya.

No	Kutipan Novel	Strukturalisme	Keterangan
	<i>tempat ibadah digunakan sebagai tempat ngiler”</i>		
7.	<i>Wigati karya Khilma Anis</i>	Judul	Judul dari novel ini adalah <i>Wigati</i> karya Khilma Anis
8.	(1) <i>“aku melompat turun saat sampai di terminal Madiun”</i> (2) <i>“air mataku menetes satu per satu. Perihnya masih terasa di dadaku. Apa selama ini kulakukan untuknya sia-sia belaka”</i> (3) <i>“surup-surup, tidak gerimis. Aku berpapasan dengannya di lorong selebar satu meter yang disangga pohon jambe”</i>	Sudut Pandang	Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah sudut pandang orang pertama “aku” menjadi orang serba tahu. Dimana “aku” disini merupakan penulis novel yaitu Khilma Anis.
9.	(1) <i>“teman-teman curiga ia hendak dijodohkan dengan kolega ndalem”</i> (2) <i>“Wigati tak ayu, tak hafal Afiyah juga; santri rata-rata sepertiku”</i>	Gaya dan Tone	Gaya bahasa yang digunakan dalam novel ini merupakan gaya bahasa sehari-hari. Tujuan penulis menggunakan gaya bahasa sehari-hari agar novel ini mudah dipahami oleh pembacanya.

2. Pendidikan Karakter dalam Novel *Wigati* karya Khilma Anis

Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya, yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, serta rasa, dan karsa. Pendidikan karakter tanpa identifikasi pilar-pilar karakter hanya akan menjadi sebuah perjalanan tanpa akhir, petualangan tanpa peta. Depdiknas dalam Wibowo (2013: 14-15) merumuskan beberapa pilar-pilar tersebut. Ada 18 pilar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Depdiknas.

Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Adapun 18 nilai-nilai pendidikan karakter tersebut menurut Depdiknas yaitu : (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli social, (18) tanggung jawab.

Berikut merupakan tabel kualifikasi temuan data pilar-pilar pendidikan karakter dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis beserta tabel deskripsi data yang ditemukan sebagai berikut.

Kualifikasi data

Tabel 4. 3 Jumlah Hasil Temuan Data

No	Pilar	Jumah
1	Religius	2
2	Jujur	1
3	Toleransi	2
4	Disiplin	1
5	Kerja Keras	1
6	Kreatif	1
7	Mandiri	1
8	Demokratis	2
9	Rasa Ingin Tahu	1
10	Kebangsaan	2
11	Cinta Tanah Air	1
12	Menghargai Prestasi	1
13	Cinta Damai	1
Jumlah Keseluruhan Data		17

Deskripsi data

Tabel 4. 4 Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Wigati karya Khilma Anis

No	Kutipan Dari Novel	Pilar	Keterangan
1.	<i>“Wigati meneruskan mengaji setelah keluar dari pintu” “belakangan, aku jadi tahu , mitos bahwa doa ketika ada bintang jatuh pasti dikabulkan benar adanya. Sebab kalau mau menunggu beberapa waktu sebelum subuh sering ada bintang jatuh meski samar. Bintang jatuh sering muncul saat sepertiga malam. Persis sebagaimana waktu doa dianjurkan”</i>	Religius	Kutipan ini menunjukkan bahwa novel ini memiliki nilai religius yang sangat kental. Dapat dilihat dari kebiasaan yang sering dilakukan di area cerita pondok pesantren.
2.	<i>“aku membuka buku harian Wigati dengan gugup. Kupikir berisi tentang kisah sedih Wigati yang ia tulis sendiri. Ternyata buku harian ini berisi tulisan mamanya. Aku membaca bismillah lagi”</i>	Jujur	Manik membuka buku yang sering dibawa Wigati secara diam-diam tanpa sepengetahuan Wigati
3.	<i>“ya sudah kalau kehadiran kami makin membuat runyam hidupnya karena kucampuri urusan sensitifnya, biar aku pergi. Aku memutuskan mandi dan mengemasi barang-barangku lalu merayu Kang Jati untuk meninggalkan tempat ini” “ya sudah, Wi. Kami pulang dulu. Maafkan kami kalau kami ada salah”. Kusentuh tangannya tapi ia tidak bergerak”</i>	Toleransi	Manik merasa bahwa Wigati tidak membutuhkan bantuan dirinya, maka dari itu Manik memilih pergi memberikan waktu agar Wigati lebih tenang.
4.	<i>“sudah dipastikan, sebelum menurunkan barang belanjaan Bu Nyai ke ndalem, ia akan lapor kepada Kang Akhyar, kepala keamanan pondok putra yang akan memproses</i>	Disiplin	Dalam lingkungan pondok pesantren para santri dituntut untuk selalu disiplin dan taat pada aturan yang ada di

No	Kutipan Dari Novel	Pilar	Keterangan
	<p><i>kejadian ini sampai ke keamanan putri, siapa lagi kalau bukan Mbak Kib”</i> <i>Ngeri rasanya membayangkan hukuman yang akan diterima. Pergi dengan non muhrim hukurnya dikeluarkan. Itu kalau terbukti keluarnya karena pacaran dan Romo Kiai setuju mengeluarkan kami. Kalau tidak, tetap saja kami akan dihukum dengan hukuman berat. Misalnya, membuang pembalut seluruh santri ke blumbang belakang pondok putra, atau menguras jeding kobok yang penuh kuman selama tiga bulan berturut-turut”</i></p>		<p>lingkungan pondok, pak kiai tak segan memberi hukuman yang tegas kepada siapapun yang melanggar.</p>
5.	<p><i>“mama tidak berdaya ketika ayahmu bilang bahwa keluarganya tidak setuju. Mama hanya bisa tersedu saat melihat usaha keras kakek membabar keris Rajamala untuk keluarganya”</i></p>	Kerja Keras	<p>Kakek Wigati berusaha sekuat tenaga untuk membuat keris Rajamala supaya Ibu Wigati bisa menikah dengan Ayah Wigati</p>
6.	<p><i>“mama hanya bisa tersedu saat melihat usaha keras kakek membabar keris Rajamala untuk keluarganya”</i></p>	Kreatif	<p>Kakek Wigati memiliki keahlian dan kreatifitas yang luar biasa dalam membuat sebuah pusaka</p>
7.	<p><i>“kami sudah terbiasa mencuci pakaian dan membersihkan kamar kami sendiri, kata Romo Kiai kebersihan itu sebagian dari iman”</i></p>	Mandiri	<p>Kehidupan di lingkungan pondok pesantren mewajibkan setiap santri untuk selalu belajar mandiri dalam segala hal.</p>
8.	<p><i>“para santri yang punya pisau langsung bergerak cepat mengupas lalu mengiris bawang merah. Yang tidak punya pisau langsung sigap menyangi cabe”</i></p>	Demo kratis	<p>Para santri sudah biasa dengan pola hidup yang demokratis, hal itu dapat dilihat dari kebiasaan para santri yang langsung segera</p>

No	Kutipan Dari Novel	Pilar	Keterangan
	<p><i>“di beberapa sudut terlihat santri bergerumbul merubung sayuran. Komandannya adalah Mbak Qom. Di tepi sumur, ia menggelar tikar untuk ditempati santri-santri marut kelapa”</i></p>		<p>membagi tugas masing-masing apabila melihat suatu kesibukan yang terjadi di area pondok</p>
9.	<p><i>“Mbak Ida, Bojonegoro dulu kok bisa begitu kenapa?” waktu itu mbak apain? Kok jadi tenang?”</i></p>	Rasa Ingin Tahu	<p>Salah seorang santri menanyakan kepada seniornya terkait sebuah kejadian yang pernah terjadi dalam pondok.</p>
10	<p><i>“aku mengagumi Kang Jati karena ia adalah laki-laki gagah yang memegang teguh kebudayaan tapi juga tekun belajar ilmu agama. Ia juga setia belajar ilmu di setiap pesantren”</i></p> <p><i>“Kang Jati menguasai kitab-kitab kuning sekaligus tahu cerita wayang. Ia juga paham betul sejarah kerajaan dan raja di Nusantara ini. Lengkap dengan karya dan senjata yang tersohor pada masa itu. Bagiku, ia seperti Babad tanah Jawi yang berjalan”</i></p>	Kebangsaan	<p>Kang Jati merupakan salah satu tokoh dalam novel ini yang memiliki wawasan dan kecerdasan yang baik, bahkan ketika beliau berdakwah beliau selalu menggunakan cerita tokoh wayang dalam dakwahnya, hal itu karena beliau menganggap bahwa wayang adalah salah satu budaya Nusantara yang harus dilestarikan</p>
11	<p><i>“Prabu Hayam Wuruk mengutus Gajah Mada berangkat ke Kerajaan Pasundan untuk melamar putri yang bernama Dyah Pitaloka. Raja Pasundan yang bernama Raja Linggabuana sangat gembira anaknya dipinang oleh Raja Majapahit yang tersohor berwibawa dan terkenal besar negaranya”</i></p>	Cinta Tanah Air	<p>Kutipan ini diambil dari cerita yang disampaikan Kang Jati, bahwasannya dalam cerita wayang ada salah satu tokoh yang sangat disegani di seluruh Nusantara yakni bernama Gajah Mada, diman tokoh ini memiliki kecintaan terhadap negerinya yang sangat luar biasa, bahkan beliau berhasil</p>

No	Kutipan Dari Novel	Pilar	Keterangan
			mempersatukan beberapa negara yang dulu dikenal dengan Nusantara
12	<i>“saat itu Kang Makhrus datang menjadi penyelamat”</i>	Menghargai Prestasi	Kang Makrus memberikan pertolongan kepada Malik dan Wigati dikala mereka hampir ketahuan melakukan sesuatu yang melanggar aturan pondok
13	<i>“umi lak ora nesu karo abah, to?” “mboten, bah...mboten. umi sudah ikhlas, bah...ikhlas” “Kiai Ali mengucapkan hamdalah dengan tertatih. Ia terkulai lagi. Wigati memegang tangannya. Bu Nyai memalingkan muka, menghapus air matanya”</i>	Cinta Damai	Cuplikan ini terjadi ketika terjadi sebuah peristiwa dalam pondok yang menegangkan, Bu Nyai lebih memilih tabah dan ikhlas agar tidak terjadi kericuhan di dalam pondok
14	<i>“air mataku berlinang. Aku menghapusnya sebelum menganak sungai. Kalau begitu, aku harus segera menemukan Wigati. Sebab dia membawa patrem. Menurut cerita Kang Jati tentang Dyah Pitaloka, senjata itu sangat berbahaya bila berada di tangan orang yang hatinya bergemuruh melawan dendam”</i>	Bersahabat	Manik sangat khawatir dengan keadaan Wigati, karena pada saat itu Wigati sedang membawa sebuah pusaka yang sangat berbahaya, Manik tang ingin terjadi sesuatu dengan Wigati, karena Manik sangat menyayangi Wigati sebagai sahabatnya
15	<i>“jadi dulu wayang berbentuk bulat seperti arca ya, tidak pipih dan tampak samping seperti sekarang” “iya, dulu tiga dimensi, para wali mendeformasi bentuk wayang dan lakon-lakonnya” “deformasi?”</i>	Gemar Membaca	Cuplikan ini merupakan sebuah penjelasan dari seorang Kang Jati, dimana wawasan yang diperolehnya bersumber dari hobinya yang gemar

No	Kutipan Dari Novel	Pilar	Keterangan
	<i>“iya, para wali mengubah cerita wayang agar tidak bertentangan dengan tauhid. Jadi malah wayang bisa dipakai media dakwah islam”</i>		membaca dan mempelajari suatu hal.
16	<i>“jeding besar dikuras. Jeding kobok diganti air baru. Lantai yang kotor disikat bersih, tembok yang usang dicat ulang. Sepet dan kayu bakar disusun teratur. Rumput-rumput dicabut. Jaring laba-laba dibersihkan. Taman-taman dirapikan. Lampu neon yang mati dan redup diganti baru. Pondok jadi bersih dan rapi seperti hendak lomba kebersihan”</i>	Peduli Lingkungan	Kegiatan rutin yang dilakukan oleh para santri setiap hari yakni membersihkan area pondok, hal ini merupakan salah satu bukti bentuk kewajiban mereka dalam menjaga lingkungan tempat dimana mereka tinggal
17	<i>“saat itulah, tanpa ada yang menyuruh, Wigati menyibak kerumunan dan memegang nadi tangan kanan Ida. Wigati membisikkan sesuatu di telinga Ida yang tak kami ketahui. Beberapa detik setelah itu, Ida berangsur tenang dan berkali-kali mengucapkan istigfar sambil menangis”</i>	Peduli Sosial	Wigati membantu menyembuhkan seorang santri yang sedang kesurupan. Hal itu sudah menjadi kewajiban sebagai sesama manusia untuk saling menolong kepada sesama manusia
18	<i>“nama bapak, Ali Murtadlo. Puluhan tahun lalu, bapak dititipi kakekmu sebilah keris bernama Nyai Cundrik Arum. Maaf ya, bapak tidak bisa mengantar sendiri ke pondokmu karena bapak takut kaimu tahu. Ini kan rahasia besar. Jadi bapak menyuruh Jati”</i>	Tanggung Jawab	Pak Kiai Ali Murtadlo merupakan sosok yang bertanggung jawab, hal itu dapat dilihat ketika beliau mau dititipi keris oleh Kakek Wigati untuk menjaganya dan kelak diserahkan kepada Wigati

B. Analisis Data

1. Strukturalisme yang Terdapat dalam Novel *Wigati* karya Khilma Anis

a. Fakta cerita

1) Alur

Alur yang digunakan oleh Khilma Anis untuk menceritakan novel ini adalah menggunakan alur cerita mundur, hal ini dapat diketahui dari isi novel yang bercerita tentang sejarah ataupun kisah masa lalu dari berbagai penjuru. Pertama atau awal munculnya konflik pada cerita ini dimulai dari kisah lahir Wigati yang dulunya adalah berasal dari ketidak sengajaannya orangtuanya yang terhanyut dalam kelalaian dan nafsu, akan tetapi pernikahan orangtua Wigati bukanlah pernikahan yang diakui oleh negara. Orang tua Wigati hanya nikah sirri dan kemudian melahirkan seorang anak yaitu Wigati. Kisah ini diceritakan oleh Khilma Anis melalui penjelasan secara langsung yang berasal dari buku yang ditulis oleh ibu kandung Wigati yaitu Ibu Kinanthi. Di dalam buku tersebut dikisahkan terdapat berbagai rahasia seluk beluk lahirnya Wigati dan juga keris peninggalan dari kakek Suronggono. Hal itu juga diperjelas oleh penulis melalui percakapan antara Manik dan Kang Jati pada saat di bus. Cuplikan percakapan tersebut adalah sebagai berikut.

“Tapi kan, Kiai Ali setuju kalau nikah sirri. Malah seolah-olah Kiai Ali memang ingin menutupi itu dari keluarganya.”

“Waktu itu Abah masih sangat muda, Manik. Pikirannya adalah bagaimana bisa bareng-bareng kekasihnya terus, tidak mikir efek panjangnya. Harusnya memang jangan nikah sirri. Tapi nikah Resmi. Jadi tidak serumit ini.” (Wigati, 2019:170)

Dari sebagian cuplikan di atas, dapat kita ketahui bahwa Wigati terlahir dari dua orang yang menikah sirri yaitu Kiai Ali Muqodas dengan Bu Kinanthi. Pernikahan tersebut tanpa diketahui oleh orangtua dari Kiai Ali Muqodas, yaitu Kiai Amir Hassan. Jadi hanya mendapat restu dari keluarga Bu Kinanthi atas keinginan

Kakek Suronggono. Kakek Suronggono berkeinginan seperti itu karena melihat anak putrinya yaitu Bu Kinanthi sudah kenal lama dengan Kiai Ali Muqodas, jadi beliau ingin keduanya segera dinikahkan.

Kedua, cerita dari keris peninggalan Kakek Suronggono yang diwariskan kepada Wigati dengan dititipkan oleh bapak dari Kang Jati yang bernama Kiai Ali Murtadlo. Kemudian keris tersebut Hidayat Jati atau yang sering dipanggil Kang Jati diantarkan kepada pewaris keris Nyai Cundik Arum tersebut yaitu Wigati. Cerita ini menjadi alasan bahwa novel Khilma Anis ini menggunakan alur mundur karena menceritakan kisah keris pada masa dulu, serta konflik utama mulai memuncak. Yaitu tentang keris peninggalan kakek Suronggono yang diamanatkan kepada Kiai Ali Murtadlo untuk disampaikan kepada si pewaris keris tersebut yakni Wigati. Akhirnya keris tersebut benar-benar diserahkan kepada Wigati dengan perantara Hidayat Jati, seperti yang terjadi pada kutipan cerita berikut.

“Dia mengambil sebuah benda dari sakunya. Benda itu terbungkus kain lusuh warna putih seperti kain mori. Ia mengeluarkan isinya; sebuah keris sepanjang kilan. Ia menyerahkan padaku beserta isinya. Aku menerimanya dengan telapak tangan bergetar” (Wigati, 2019:15)

Kalimat diatas menjelaskan bahwasannya pada saat itu Hidayat Jati mendatangi pondok untuk bertemu Wigati dan menyerahkan keris Nyai Cundrik Arum kepadanya. Namun karena wigati tak mau menemuinya, maka Wigati menyuruh sahabatnya Manik untuk menemui Hidayat Jati. Pada saat itu Hidayat Jati menyerahkan keris Nyai Cundrik Arum kepada Manik atas perintah Wigati.

Ketika Manik dan Hidayat Jati sudah merencanakan sebuah skema untuk bisa mempertemukan Wigati dan ayahnya yakni Kiai Ali Muqoddas, namun hal itu gagal, dikarenakan ternyata Wigati

lebih dulu pergi ke rumah neneknya. Hal itu dapat dilihat dalam cuplikan novel dibawah.

*“...Dua orang gadis belia kuminta menungguku di tengah pintu. Ajaib. Aku langsung bisa menemukan di mana rak Wigati. Buku tebal bertuliskan ‘**Babad Tanah Jawi**’ langsung mencuri fokus mataku. Seantero jagad pesantren ini, hanya Wigati yang memiliki buku begini. Amplop segera kuambil. Kuucapkan terimakasih kepada mereka berdua dan segera kubuka amplopnya. ‘Manik, aku menyusul kakek. Wigati’ (Wigati, 2019:120-121)*

Hal tersebut menunjukkan bahwa Wigati dan Ayahnya yaitu Kiai Ali Muqoddas belum berhasil untuk bertemu. Pada malam itu, Wigati memilih pulang ke rumah kakeknya. Sehingga rencana yang dijalankan oleh Manik dan Hidayat Jati tidak sesuai dengan rencana.

Sampai pada akhirnya Kiai Ali Muqodas Sakit parah, beliau meminta agar Wigati mau untuk menemuinya. Tetapi Wigati masih merasa dendam dan tidak terima bahwa masa kecilnya ditinggalkan oleh Kiai Ali Muqoddas. Wigati memilih untuk pulang ke rumah neneknya. Kemudian Manik dan Hidayat Jati menyusul dan membujuk agar Wigati mau menemui Ayah kandungnya. Tetapi usahanya gagal dan pada akhirnya Wigati sudah berubah pikiran dan mau menemui ayah kandungnya yaitu Kiai Ali Muqoddas. Saat itulah Wigati dan ayah kandungnya yaitu Ali Muqoddas bertemu. Yaitu di pondok Macan Mati. Pondok milik Kiai Ai Muqoddas. Hal ini menunjukkan bahwasanya ending atau penyelesaian permasalahan dendam Wigati kepada ayahnya yakni Kiai Ali Muqoddas telah berujung damai.

2) Karakter

Terdapat berbagai macam karakter yang dapat dilihat dari novel yang ditulis oleh Khilma Anis, diantaranya sebagai berikut.

- a) Wigati, dalam novel ini tokoh Wigati digambarkan memiliki karakter yang mistis, pendiam, maskulin, tidak banyak bicara, aneh, dan misterius. Keanehannya digambarkan oleh penulis melalui kalimat.

“Aku tidak yakin kalau Wigati Siluman. Aku hanya yakin dia manusia aneh. Tidak pernah tersenyum. Tidak pernah bersuara karena tidak ada yang mengajaknya bicara.” (Wigati, 2019:3)

Manik pada awalnya menganggap Wigati aneh, karena sifat tertutupnya dan kebiasaannya yang berbeda dari santri-santri lainnya. Wigati memiliki alis tipis sebelah yang kata orang-orang tua, ini pertanda bahwa ia sering melihat makhluk hidup. Keanehan dan kemistisan tersebut dijelaskan oleh penulis pada kalimat di bawah ini.

“Wigati memiliki ritual yang tak kami mengerti, mandi surup-surup dengan air warna merah seperti darah”. (Wigati, 2019:3)

Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Wigati adalah seseorang yang misterius dilihat dari kebiasaannya yang mandi dengan air merah seperti darah dan selalu mandi saat *surup-surup*. *Surup* adalah istilah Bahasa Jawa yang berarti pergantian dari sore menginjak waktu magrib. Mungkin kebiasaan tersebut adalah karena dirinya memang sudah diwarisi kemampuan spiritual dari kakeknya yang membuatnya bisa melihat hal-hal yang tidak kasat mata.

Selain itu ia memiliki sisi maskulin yang digambarkan melalui kalimat di bawah ini.

“Aku juga jadi tahu kalau dia tak cantik tapi sangat memikat kalau lama dipandang. Dia punya sisi maskulin barangkai. Kalau laki-laki yang melihat tentu terbayang-bayang puluhan kali. Meski tak cantik, air mukanya tergolong memohon dicintai.” (Wigati, 2019:5-6)

Jiwa pendiam dan tidak banyak bicara juga melekat pada diri Wigati, dapat kita ketahui dari kaimat dibawah ini.

“Dia mematung. Aku takut salah bertanya. Orang-orang seperti Wigati tentu tak mudah terbuka apalagi sesumbar.” (Wigati, 2019:5)

Kalimat tersebut adalah kalimat pertanyaan yang dilontarkan oleh Manik kepada Wigati untuk menanyakan tentang apa yang dilakukan Wigati untuk mengatasi Mbak Ida Bojonegoro yang linglung dan menceracau. Manik tidak berani bertanya banyak karena selain pendiam, Manik juga takut ada perkataan yang mungkin salah atau menyinggung Wigati. Watak pendiam juga digambarkan pada kalimat dibawah ini.

“Mbak Qom langsung bertanya apa yang kami bicarakan sebab itulah pertama kali ia melihat wWigati berbicara dengan orang lain.” (Wigati, 2019:12)

Kalimat tersebut sangat jelas menggambarkan bahwa Wigati pendiam dan tidak banyak bicara. Saking jarang nya berbicara dengan orang lain, Mbak Qom salah satu santri putri jadi heran dan penasaran hal apa yang dibicarakan oleh Manik dan Wigati.

- b) Lintang Manik Woro, merupakan Tokoh utama yang menceritakan kejadian yang ada pada novel ini. Dia sering dipanggil dengan sebutan Manik. Karakter Manik pada novel ini adalah rasa ingin tahunya tinggi. Hal ini ditunjukkan dalam kalimat yang berbunyi :

“ Aku memiliki kesempatan bicara dengannya setelah memasuki pertengahan bulan safar. Sebab Ia selalu menghindar.” (Wigati, 2019:3)

Kalimat diatas menunjukkan bahwa pada awalnya Manik sudah lama penasaran dengan sosok Wigati yang pendiam. Hingga pada suatu saat pertengahan bulan safar barulah Manik bisa berbicara dengan Wigati. Hal itu menunjukkan rasa ingin tahunya tentang Wigati begitu tinggi.

- c) Hidayat Jati, merupakan tokoh dengan karakter yang memiliki pembawaan tenang dan berparas menarik, bertanggung jawab serta cerdas. Hal ini diketahui dari penjelasan penulis yang dikatakan langsung oleh Manik yang memuji Hidayat Jati. Seperti pada kalimat di bawah ini.

“Baru kali ini aku melihat lelaki gondrong, tapi rambutnya tampak sehat dan berbau wangi. Tidak kumal. Kang Jati memiliki dada bidang yang tentunya nyaman untuk tumpah ruah tangis dan kemanjaan istrinya kelak. Aku makin kagum.” (Wigati, 2019:67)

Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Hidayat Jati atau sering dipanggil Kang Jati memiliki daya pikat tersendiri dan menarik untuk dipandang. Manik yang dari pertama melihatnya sudah terkagum-kagum oleh Kang Jati.

Karakter lain yang dimiliki Hidayat Jati adalah bertanggung jawab. Hal itu dapat dilihat dari percakapannya dengan Manik seperti pada kalimat dibawah ini.

“Pertama, aku yakin kamu belum tahu alamat tujuanmu. Kedua, aku harus bertanggungjawab pada Wigati. Bapakku menanggung wasiat Empu Surongono untuk mempertemukan keris Wigati dengan keris ayahnya...” (Wigati, 2019:154)

Percakapan tersebut menunjukkan bahwa Hidayat Jati adalah orang yang bertanggung jawab, karena Bapak Hidayat sudah tidak sanggup untuk menjalankan wasiat dari Empu Surongono. Jadi dia memutuskan untuk bertanggung jawab menggantikan Bapaknya. Selain bertanggung jawab. Hidayat Jati adalah orang yang cerdas, dia paham betul cerita-cerita

sejarah Jawa pada zaman dahulu dan dapat menceritakan secara detail. Seperti cuplikan pada kalimat di bawah ini:

“ Dulu, dulu sekali, Raja Majapahit yang bernama Hayam Wuruk lama tidak kunjung menemukan permaisuri. Ia mengutus tukang lukis istana bernama Prabangkara agar melukis para putri kedaton dan membawa pulang hasil lukisannya...dst” (Wigati, 2019:160)

Banyak cerita-cerita lain pada zaman dahulu yang ia ketahui. Dari caranya bercerita sudah diketahui bahwa Hidayat Jati orang yang cerdas. Ia menguasai cerita sejarah yang tidak semua orang akan tau. Di samping itu ia juga merupakan sopir dari kiai Ali Muqoddas, pasti banyak ilmu agama yang ia dapatkan kiainya tersebut.

- d) Kiai Ali Muqoddas, adalah ayah kandung dari Wigati. Ia memiliki karakter yang penyayang tetapi tidak bertanggung jawab. Hal ini dapat diketahui dari pengorbanannya kepada mamanya pada saat umur 17 tahun ia meminta kepada Empu Suronggono untuk membuatkan Keris Rajamala, karena mamanya sakit. Tetapi, Empu Suronggono menolaknya karena merasa tidak sanggup karena bentuk keris yang diminta adalah dengan ujung Rajamala yaitu salah satu tokoh wayang. Lalu Kiai Ali Muqoddas bersikeras meminta Empu Suronggono membuatkan keris tersebut dengan cara mendekati anaknya yang bernama Kinanthi untuk membujuk Empu Suronggono agar mau membuatkan keris tersebut. Kiai Ali meminta bentuk gagang Rajamala dengan tujuan bahwa keris dengan ujung Rajamala diyakini dapat menemani ibunya sepanjang perjalanan ke banyuwangi agar ibunya kembali sembuh. Akhirnya Empu Suronggono mau membuatnya Seperti

yang ditulis pada buku wasiat peninggalan Mama dan Eyang Wigati.

“Mendengar ketidak sanggupaan kakek, ayahmu sangat kecewa. Dia mulai mendekati Mama yang waktu itu masih tujuhbelas tahun dan meminta Mama merayu kakek.” (Wigati, 2019:41)

Pada akhirnya Kiai Ali Muqoddas meninggalkan istrinya yaitu Kinanthi dan tidak bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya. Dia juga telah dijodohkan dengan orang lain. seperti yang dijelaskan pada kalimat.

“Kakek Wigati seolah sudah tahu kalau menantunya bukan lelaki yang bertanggung jawab. Kakek Wigati seolah memberi Wigati seseorang untuk menyelamatkan hidupnya.” (Wigati, 2019:75-76)

- e) Empu Suronggono, beliau adalah kakek dari Wigati. Ia memiliki karakter yang penyayang. Hal ini dapat diketahui dari kaimat dibawah ini.

“Kakek ingin meninggal dalam keadaan sudah memiliki menantu yang bisa menjaga istri dan anak semata wayangnya.” (Wigati, 2019:44)

Kalimat tersebut menggambarkan bahwa kakek Suronggono adalah sosok penyayang. Tidak mau keluarganya menderita dan berada pada suatu masalah.

- f) Eyang Putri, memiliki karakter baik dan penyayang yang digambarkan dari tindakannya yang rajin menjamu Kiai Ali Muqoddas seperti pada kaimat di bawah ini.

“Semakin lama, Mama dan ayahmu semakin dekat. Eyang putrimu juga senang menjamu ayahmu.” (Wigati, 2019:42)

Eyang Putri juga berpesan kepada Mama Wigati agar menunda kehamilan. Itu adalah bukti kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya yang tidak mau anaknya sengsara atau masa

depannya hancur dan merugi, hal ini dibuktikan dari kalimat berikut.

“...Mama mengabaikan nasehat Eyang putrimu untuk menunda kehamilan. Mama merasa tidak sanggup jika hidup tanpa ayahmu...” (Wigati, 2019:46)

- g) Orangtua Kiai Ali Muqoddas, memiliki karakter yang keras kepala. Karena ia tahu bahwa anaknya sudah menikah sirri dengan seorang wanita, akan tetapi mereka berniat tetap memaksa Kiai Ali Muqoddas untuk menikah dengan gadis dari kiai besar di daerah Wonosobo. Seperti pada kalimat di bawah ini.

“Mama tidak berdaya ketika Ayahmu bilang bahwa keluarganya tidak setuju. Mama hanya bisa tersedu mengingat usaha keras kakek membabar keris Rajamala untuk keluarganya.” (Wigati, 2019:45)

Dari kutipan diatas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua Kiai Ali Muqoddas memiliki watak yang keras kepala dalam mempertahankan keinginannya.

- h) Paman Wigati, adalah seseorang yang memiliki serakah. Hal ini dapat diketahui dari perkataanya bapaknya Hidayat Jati pada saat menemui. Cuplikan percakapannya adalah sebagai berikut.

“Pamanmu orang serakah dan seneng dunyo, pasti dia akan memburu keris Nyai Cundrik Arum.” (Wigati, 2019:75)

Dari kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwasannya Paman Wigati memiliki watak yang serakah.

- i) Nenek Manik, adalah sosok tokoh yang sabar penyayang, digambarkan dari perlakuannya kepada Manik.

“Aku merajuk. Nenek mengulang usapannya pada rambutku. Dia tidak pernah mengecewakanku. Dia tahu persis sejak kecil aku memang suka bertanya macam-

macam. Dia selalu menjawabnya dengan telaten.”
(Wigati, 2019:30)

Dari kutipan diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya Nenek Manik merupakan sosok yang sangat penyayang dan penuh perhatian.

- j) Romo Kiai, merupakan tokoh yang memiliki pondok pesantren DARIS atau bisa disebut dengan Kembang Kuning. Beliau memiliki karakter yang kolot dan tetap *kekeuh* mempertahankan tradisi lama. Dapat dilihat dari cara pandang beliau.

“Orang yang menuntut ilmu harus tirakat, harus prihatin, harus jauh dari gemerlap dunia dan hanya fokus belajar. Beliau meyakini bahwa keberhasilan kiai dan karomah ulama sekarang disebabkan karena proses mondoknya zaman dahulu yang penuh keprihatinan.”
(Wigati, 2019:35)

Dari kutipan diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya Romo Kiai merupakan tokoh yang berwatak kolot dan *kekeuh* terhadap pendiriannya

- k) Bu Nyai Zulfah, adalah istri dari Romo Kiai. Ia memiliki karakter seorang memiliki sifat minder akan tetapi cerdas. Ia hanya butuh seseorang meyakinkan dirinya bahwa dia memang memiliki pengetahuan yang luas, khususnya menyangkut ilmu *nahwu-sharaf*. Hal ini dapat diketahui dari kalimat berikut ini.

“Ternyata Bu Nyai Zulfah begitu menguasai materi. Semua orang terpana, Bu Nyai yang selama ini hanya dikenal sebagai seorang hafidzoh, ternyata menguasai ilmu nahwu-sharaf, mampu membaca kitab kuning dengan lancar. Bu Nyai yang selama ini terkesan tertutup, ternyata sangat terbuka, menceritakan pengalamannya saat menjadi pengantin baru, melahirkan anak, mengalami nifas, sampai pada kesehatan reproduksi. Keterbukaan itu membuat para santri putri jadi nyaman

*dalam berkonsultasi tentang masalah kewanitaan.”
(Wigati, 2019:102)*

Dari kalimat tersebut dapat disimpulkan bahwasannya Bu Nyai Zulfah merupakan sosok yang cerdas dan berwawasan luas, namun disili lain beliau memiliki rasa percaya diri yang kurang.

- l) Kang Makhrus, adalah seseorang yang menyukai Manik dan menjadi orang penting yang berpengaruh terhadap perkembangan pondok. Karakter Kang Makhrus cerdas. Hal itu dapat dibuktikan pada kalimat.

“Kang Makhrus menjalankan sistem klasikal, mengetes kemampuan seluruh santri lalu mengelompokkan mereka sesuai kemampuan. “

“DARIS mulai terkenal karena kepiawaian Kang Makhrus menulis artikel tentang pesantren di media massa. Kang Makhrus tidak pernah lupa mencantumkan nama almamaternya”. (Wigati, 2019:106)

Dari kutipan diatas maka dapat disimpulkan bahwasannya Kang Makrus memiliki karakter yang cerdas dan berwawasan luas.

- m) Pak Akhyar, adalah mantan kepala *Madin* yang digantikan oleh kang Makhrus. Ia memiliki karakter yang iri dan tidak terima apabila kedudukannya digantikan oleh orang lain yang lebih pandai darinya. Hal itu dapat diketahui dari kalimat-kalimat di bawah ini.

“ Pak Akhyar sangat membenci kegiatan ini. Ia ingin mempertahankan tradisi salaf sangat tidak setuju dengan pemikiran Kang Makhrus”.

“ Pak Akhyar berkai-kali mencoba menggagalkan acara ini. Pernah dengan matur terang-terangan pada Romo Kiai untuk menghapus kegiatan ini, yang kemudian dimentahkan oleh Bu Nyai Zulfah.” (Wigati, 2019:104)

Kalimat-kalimat diatas membuktikan bahwa Pak Akhyar iri kepada Kang Makhrus yang memiliki ide-ide untuk mengembangkan bakat para santri.

3) Latar

a) Latar tempat

Latar tempat yang ada pada cerita yang berjudul Wigati (Lintang Manik Woro) ini diantaranya adalah di pondok pesantren DARIS, Pringgolayan Kotagede Jogjakarta (rumah nenek Manik), Pasar Tanjung Anyar Mojokerto, dalam mobil Kang Jati, rumah Kang Jati, Terminal Solo, Terminal Madiun, warung makan, dalam bus (Madiun-Ponorogo), terminal Salatiga, kedai, mobil jeep, Salatiga (rumah nenek Wigati), makam Ki Suronggono, jalan tikungan, dan Pondok Macan Mati.

Latar tempat yang pertama adalah di sumur di belakang pesantren. Dapat dibuktikan dari kalimat berikut.

“Dia tak menatap. Tak juga membalas senyumku. Melangkah lurus saja ke arah sumur di belakang pesantren.” (Wigati, 2019:28)

Kalimat tersebut menandakan bahwa lokasi yang dimaksudkan adalah di pondok pesantren DARIS. Yaitu di sumur belakang.

Kedua adalah di rumah nenek Manik yaitu di Pringgolayan Kotagede Jogjakarta. Dapat dilihat dari kalimat di bawah ini.

“Aku menjelaskan, kalau aku akan pulang di kampung nenek di Pringgolayan Kotagede. Safira yang mahasiswa baru di Jogja memintaku untuk memberitahunya kalau aku sudah di rumah nenek. Ia kepingin ke sana” (Wigati, 2019:)

Cuplikan kalimat yang pertama menggambarkan bahwa rumah nenek Manik berada di Pringgolayan Kotagede

Jogjakarta. Dan cuplikan kalimat yang kedua Manik bercakap-cakap dengan neneknya. Itu menandakan bahwa ia sudah berada di rumah neneknya yaitu Jogjakarta. Sehingga menunjukkan bahwa kejadian dari cerita tersebut berada di Jogjakarta.

Ketiga adalah di Pasar Tanjung Anyar Mojokerto. Dapat dilihat dari kalimat di bawah ini:

“ Dari kecamatan Prajurit Kulon, kami naik becak menuju Pasar Tanjung Anyar untuk menunggu Kang Jati. Kang Jati sudah menunggu kami di depan galeri yang menjual kerajinan Khas kota Mojokertoini, sepatu kulit dan miniatur kapal Pinisi.” (Wigati, 2019:67)

Keempat di dalam mobil Kang Jati. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat berikut ini.

“Di dalam mobil Kang Jati, suasana berlangsung dingin. Wigati terus mematung karena mobil ini akan membawanya kepada orang yang puluhan tahun melukainya.” (Wigati, 2019:67)

Kalimat di atas membuktikan bahwa percakapan di atas sedang terjadi di dalam mobil.

Kelima adalah di rumah Kang Jati. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat berikut.

“Ibu Kang Jati datang membawakan teh, pisang goreng, dan sedompol rambutan yang katanya hasil kebun.” (Wigati, 2019:72)

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Ibu Kang jati sedang menyuguhkan makanan kepada tamunya, yaitu Wigati dan Manik. Hal itu sudah menandakan bahwa Wigati dan Manik sedang berada di rumah Kang Jati.

Keenam adalah di Terminal Madiun. Hal ini dapat dibuktikan dari kalimat berikut ini.

“Aku melompat turun saat sampai di terminal Madiun. Para kondektur yang sedang iseng terus menggodaku karena melihatku celingak-celinguk.” (Wigati, 2019:149)

Ketujuh adalah di warung Kondang Eco yang berlokasi di dekat terminal. Seperti yang digambarkan pada kaimat berikut ini.

“Kami keluar dari terminal. Membelah jalan raya lau menyeberang menuju warung bercat hijau pupus yang penuh sesak. Nama warungnya 'Kondang Eco'.” (Wigati, 2019:158)

Kedelapan adalah di bus (Perjalanan Madiun-Salatiga). Kejadian ini adalah pada saat Hidayat Jati dan Manik akan mencari Wigati ke Boyolali. Hal ini digambarkan pada kalimat berikut ini.

“Dia mengajakku memasuki bus patas yang lengang. Dia mempersilakanku duduk di tepi jendela.” (Wigati, 2019:156)

Kesembilan adalah di terminal tirtonadi yang berada di Solo. Hidayat Jati dan Manik turun dari bus patas karena harus ganti bus untuk menuju ke Salatiga. Hidayat Jati Shalat dan Manik menunggu sambil beristirahat karena ia sedang tidak sholat. Hal ini dapat dibuktikan dari kalimat berikut ini.

“Kang Jati membangunkanku. 'Sudah sampai terminal Tirtonadi, '. Bisiknya.”

“Kita Shalat dulu ya. Jama' Taqdim saja. nanti sampai Salatiga menjelang magrib.” “Aku tidak shalat, Kang,”. (Wigati, 2019:173-174)

Kesepuluh adalah di terminal Salatiga. Hal ini dapat diketahui dari kalimat di bawah ini.

“Sampai terminal Salatiga, Kang Jati mengajakku menemui dua orang. Seorang, bapak setengah baya seumurannya ayahku dan seorang laki-laki seusia Kang Jati.” (Wigati, 2019:175)

Kesebelas adalah di kedai. Hal ini dapat diketahui dari kalimat di bawah ini.

“Kang Jati mengajak kami berempat untuk minum kopi di sebuah kedai.” (Wigati, 2019:175-176)

Keduabelas adalah di mobil jip dari terminal Salatiga yang menuju makam Ki Suronggono. Hal ini dapat diketahui dari kalimat di bawah ini.

“Kang Jati mengajakku naik mobil jip. Ia menutup pintu dan menyalakan mesin. (Wigati, 2019:177)

Ketiga belas adalah di makam Ki Suronggono yaitu kakek dari Wigati. Hal ini dapat dilihat dari kalimat berikut ini.

“Ia terus memandang ke sebuah bukit kecil tempat Ki Suronggono disemayamkan”

“Dari nisan yang hanya beberapa, kami yakin bahwa makam ini adalah makam keluarga. Kang Jati mendekati senter, mengamati baik-baik batu nisan yang bertuliskan nama Ki Suronggono.” (Wigati, 2019:191-192)

Keempatbelas adalah di jalan tikungan tempat Kang Jati memarkirkan mobilnya. Disana adalah tempat dia menemukan Wigati yang sedang berjalan. Seperti yang ada pada kalimat di berikut ini.

“ ‘Wi, Wigati, berhenti, Wi!’ aku berteriak karena kulihat langkah di depanku bergegas seperti ketakutan” (Wigati, 2019:196)

Kelima belas adalah berada di rumah nenek Wigati. Hal ini dapat diketahui dari kalimat berikut ini.

“Cerita terhenti karena Wigati datang dengan tiga cangkir kopi panas dan sepiring pisang goreng. Ia bilang si mbok penjaga sedang menata tempat tidur dan air hangat agar kami bisa mandi dan istirahat.” (Wigati, 2019:208)

Keenam belas adalah di Pondok Macan Mati yaitu pondok yang dimiliki oleh Kiai Ai Muqoddas. Hal ini dapat diketahui dari kalimat berikut ini.

“Wigati menatap Kiai Ali tak berkedip. Ia juga menatap lama ke arah sebilah keris yang tergeletak di samping bantal Kiai Ali. Keris itu pastilah keris Deder Rajamala. Aku menduga begitu karena Kang Jati bilang hulunya atau garannya seperti wayung. Tidak seperti keris biasa. Keris itu pasti tergeletak disitu untuk kesembuhan Kiai Ali. Sebagaimana kasih ibunya dulu yang sembuh lewat lantaran keris ini.” (Wigati, 2019:245)

Kalimat diatas menunjukkan bahwa latar tempat tersebut berada di Pondok Pesantren Macan Mati karena terdapat Kiai Ali yang sedang terbaring sakit.

b) Latar waktu

Latar waktu yang ada pada cerita yang berjudul *“Wigati (Lintang Manik Woro)”* diantaranya adalah pada saat *surup-surup*, pagi hari, sore hari dan malam hari.

Pertama adalah pada saat *surup-surup*. *Surup* adalah bahasa Jawa yang berarti pada saat matahari mulai tenggelam dan beranjak magrib. Hal ini dapat dibuktikan dari kalimat di bawah ini.

“Surup-surup, tidak gerimis. Aku berpapasan dengannya di lorong selebar satu meter yang disangga dua pohon jambe.” (Wigati, 2019:1)

Kedua adalah pagi hari. Hal ini digambarkan dari kalimat di berikut ini.

“Cahaya matahari mulai berpendar lewat pucuk pohon bambu. Burung prenjak di dahan randu bernyanyi riang. Sebagian santri masih mendengung. Mengaji.” (Wigati, 2019:5)

Ketiga adalah pada saat sore hari. Hal ini dapat dilihat dari kalimat dibawah ini.

“Sayangnya, adzan Ashar membuat ceritanya terhenti.” (Wigati, 2019:11)

c) Latar suasana

Latar suasana yang terdapat pada novel ini diantaranya adalah suasana dingin, sedih, tegang, menakutkan, khawatir, dan senang.

Pertama adalah suasana hening. Maksudnya adalah suasana yang menggambarkan keadaan seseorang yang sama-sama diam. Hal ini dapat dilihat dari kalimat berikut.

“Di dalam mobil Kang Jati, suasana berlangsung dingin. Wigati terus mematung karena mobil ini akan membawanya kepada orang yang puluhan tahun melukainya.” (Wigati, 2019:67)

Kedua adalah suasana sedih yang digambarkan oleh penulis pada kalimat berikut ini.

“Air mataku menetes satu persatu. Perihnya masih terasa di dadaku, apa yang selama ini kulakukan untuknya sia-sia belaka” (Wigati, 2019:64)

Ketiga adalah suasana tegang. Yang digambarkan oleh penulis pada kalimat.

“Mbak Manik dan Mbak... siapa tadi? Wigati ya? Kemarin kemana?” Aku gelagapan. Dia bertanya tanpa basa basi. Aku menyikur Wigati. Dia malah berkata, “Sudah, jawab saja!” (Wigati, 2019:90)

Kejadian diatas terjadi pada saat Manik dan Wigati sedang menghadap mbak-mbak keamanan yang garang-garang dikarenakan melanggar peraturan yang berlaku di pondok pesantren DARIS.

Keempat adalah suasana mencekam. Hal ini dapat diketahui dari kalimat berikut ini.

“Walau kakiku gemetaran, kulangkahkan kakiku. Suara mesin diesel terdengar meraung-raung. Satu-satunya penerangan hanyalah lampu kuning yang menempel di pohon nangka, dilindungi oleh bekas kaleng biskuit. Di sekitar sumur terdengar timba berderit-derit. Bayangan perempuan berkelebat tertangkap mataku, masuk ke lorong kamar mandi di ujung utara.”

“saat aku hendak melompat turun, di bawahku berdiri sosok perempuan gendut dan hitam membawa setumpuk pakaian kotor. Aku menjerit sekuat yang aku bisa. Kututup wajahku dengan sepuluh jariku. Sosok di depanku dia adalah Yeni, tetangga kamar Wigati.” (Wigati, 2019:133)

Cuplikan kalimat diatas menggambarkan suasana yang mencekam. Sosok Yeni yang diceritakan pada kalimat diatas ternyata sudah pulang ke kampung halamannya beberapa hari yang lalu.

Kelima adalah suasana takut dan khawatir. Yang digambarkan oleh penulis pada kalimat di bawah ini.

“Dari semua yang terjadi, ada satu hal yang paing kutakutkan adalah kalau Wigati mati jiwanya. Aku takut keris itu diam-diam melumpuhkan jiwanya. Wigati sudah menunjukkan gejala itu, setiap memegang keris itu, energinya seperti terkuras habis. Ia seperti larut dalam pusaran masa lalunya. Kisah pilu kelahirannya. Dendam begitu menguasainya sehingga ia tak sanggup menengadah menatap masa depan.” (Wigati, 2019:166)

Kalimat diatas menjelaskan bahwa Manik khawatir apabila Wigati bertindak nekat kepada sendiri, karena merenungi kisah masa lalunya yang sangat melukainya. Manik takut dan khawatir apabila Wigati sengaja bunuh diri dengan keris yang di genggamnya setiap saat tersebut.

Keenam adalah suasana senang yang digambarkan oleh penulis. Hal tersebut dapat diketahui dari kalimat berikut ini.

“Kang Jati tertawa. Angin sejuk pegunungan mengacak-acak rambutnya. Aku tidak tahu dia serius atau tidak dengan rencana ini. Tapi aku senang karena dia sudah bisa melupakan kepedihan karena Kiai Ali sakit keras. Aku senang dia bisa menyembuhkan luka atas penolakan Wigati.” (Wigati, 2019:225)

Kalimat tersebut menggambarkan kebahagiaan Kang Jati yang sedang mendekati Manik dan berencana

mengajaknya jalan-jalan ke Candi Boko. Manik juga bahagia karena melihat Kang Jati sudah bisa sembuh dari luka yang membebaninya, yaitu keadaan Kiai Ali yang sedang sakit.

b. Tema.

Novel yang berjudul “Wigati” memiliki tema religius. Bisa kita lihat dari bahasanya yang bercerita tentang kehidupan yang ada di podok pesantren. Meskipun pada intinya novel ini bercerita tentang keris pusaka yang diamankan oleh seseorang kepada orang lain, tetapi dalam penulisannya selalu memperhatikan kaidah-kaidah yang berkaitan dengan keagamaan secara tersirat ataupun tersurat.

Kalimat yang menggambarkan bahwa cerita ini menceritakan kehidupan yang ada di pondok adalah seperti berikut ini.

*“Melangkah lurus saja ke arah sumur di belakang pesantren.”
“Kami melangkah menuju dapur ndalem. Tepat di bawah pohon trembesi, Wigati berhenti, menatapku.” (Wigati, 2019:1)*

Cuplikan kalimat tersebut menunjukkan bahwa didalam novel ini bercerita tentang kehidupan yang ada di pondok pesantren. *Ndalem* adalah bahasa orang pondok untuk menyebut kata rumah. Yang berarti tempat yang dia tinggali. Sedangkan kalimat yang menunjukkan bahwa novel ini memperhatikan kaidah-kaidah yang berkaitan dengan keagamaan. Salah satunya adalah sebagai berikut.

“Saroh pernah tidur pulas bermukena di sana lau bangun dengan lebam biru di sekujur tubuhnya. Kata mbak pengurus, Sarh dicubit jin penjaga musala yang tak sepakat kalau tempat ibadah digunakan sebagai tempat ‘ngiler’.” (Wigati, 2019:13)

Hal tersebut mengandung pesan bahwa jangan suka tidur di musala. Karena musala adalah tempat untuk beribadah bukan untuk tidur.

c. Sarana Sastra

1) Judul

Novel yang di analisis pada pembahasan kali ini adalah novel karya Khilma Anis yang berjudul Wigati (Lintang Manik Woro).

2) Sudut pandang

Sudut pandang yang digunakan oleh Khilma Anis adalah sudut pandang orang pertama yaitu “aku” sebagai tokoh yang serba tahu. Khilma Anis menggambarkan sudut pandang ‘aku’ adalah berperan sebagai Manik. Disini penulis bercerita mengenai tokoh, watak, perilaku, tata bahasa, dan bagaimana tokoh-tokoh tersebut berperilaku kepada orang-orang sekitarnya. Tokoh Manik menjadi tokoh yang serba tahu dalam menggambarkan cerita seluk beluk dari awal hingga akhir. Dalam novel ini, Khilma anis dengan berubah menjadi Manik yang memiliki sifat rasa ingin tahu yang tinggi, senang membantu sahabat menyelesaikan masalah, tidak terlalu pandai dalam hal materi pondok, akan tetapi memiliki pemikiran yang dewasa.

Tokoh Manik menggambarkan secara jelas dan detail mulai dari watak tokoh, latar tempat, suasana, waktu, dan alur cerita yang terjadi. Ia menjelaskan secara langsung lewat tulisannya mengenai karakter dari setiap tokoh, dimulai dari Wigati yang memiliki sifat pendiam, Kang Makhrus yang otoriter dan tegas, Ki Suronggono dan Eyang Putri yang penyayang, Kiai Ali Muqoddas yang tidak bertanggungjawab, Ibu Kinanthi yang penyayang, Kang Jati yang memiliki paras gagah dan memiliki pengetahuan cerita kejawaan yang luas, Pak Akhyar yang suka iri hati, paman Wigati yang serakah, dan masih banyak lagi.

Latar tempat juga dijelaskan secara detail dengan menyebutkan nama tempat serta nama kota terkait kejadian tersebut. seperti pada kalimat.

*“Aku melompat turun saat sampai di terminal Madiun”
(Wigati, 2019:149)*

Kalimat di atas menggambarkan bahwa penulis menceritakan nama Kota dan tempat kejadian secara jelas. Selain itu latar suasana juga dijelaskan oleh penulis, sehingga dari penjelasan ini dapat kita tarik kesimpulan bahwa Manik mengetahui segala hal dalam cerita . Seperti pada kalimat berikut.

“Air mataku menetes satu per satu. Perihnya masih terasa di dadaku. Apa yang selama ini kulakukan untuknya sia-sia belaka.” (Wigati, 2019:64)

Kalimat tersebut menggambarkan latar suasana sedih yang digambarkan oleh penulis secara tersirat, dengan demikian maka dapat kita ketahui bahwasannya Manik sangatlah mengetahui bagaimana suasana yang terjadi dalam novel.

Latar waktu yang digambarkan oleh penulis seperti halnya pada kalimat.

“Surup-surup, tidak gerimis. Aku berpapasan dengannya di lorong selebar satu meter yang disangga dua pohon jambe.” (Wigati, 2019:1)

Kalimat tersebut menggambarkan suasana pada saat menjelang magrib. Selain itu alur juga diceritakan oleh penulis menggunakan alur mundur, yaitu dengan bercerita tentang masalah masa lalu yang masih belum terselesaikan.

Sehingga dari penjelasan pengarang tersebut, pembaca jadi tahu apa yang dimaksudkan oleh penulis dan pembaca paham secara keseluruhan.

3) Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan oleh penulis dalam menceritakan novel ini adalah menggunakan bahasa sehari-hari. Ada juga sebagian yang menggunakan bahasa pondok. Bahasa pondok maksudnya adalah istilah-istilah yang biasa digunakan oleh orang-orang penghuni pondok. Dalam novel ini, penulis menggunakan sebutan nama panggilan laki-laki dengan sebutan Kang. Sebutan itu memang akrab digunakan oleh para santri untuk

penyebutan santri laki-laki. Sedangkan santri perempuan biasanya menggunakan panggilan Mbak. Dalam novel ini, Khilma anis menggambarkan Manik memanggil santri laki-laki Makhrus dan Jati dengan sebutan Kang Makhrus dan Kang Jati. Hal tersebut berfungsi sebagai perilaku sopan santun agar bahasa yang digunakan untuk memanggil tidak terlalu kasar. Panggilan Romo adalah panggilan kepada seorang laki-laki pemilik pondok yang umurnya sudah lumayan *sepuh*. Sedangkan penyebutan Nyai adalah panggilan kepada seorang wanita pemilik pondok yaitu istri dari Romo Kyai. Istilah lain penyebutan pondok juga biasa disebut dengan *ndalem*. Dalam bahasa Jawa, *ndalem* berarti rumah atau tempat tinggal. Bahasa tersebut juga digunakan oleh para santri untuk menyebutkan pondok yang mereka tempati. Seperti pada kalimat berikut.

“ *Teman-teman curiga ia hendak dijodohkan dengan kolega ‘ndalem’.* (Wigati, 2019:2)

Selain itu masih banyak lagi istilah-istilah bahasa pondok seperti berikut.

“ *Wigati tak ayu, tak hafal Alfiyah juga; santri rata-rata sepertiku*” (Wigati, 2019:2)

Kata atau istilah alfiyah tersebut merupakan sesuatu yang harus dihafalkan oleh santri DARIS. Akan tetapi tidak semua masyarakat awam mengerti arti dari kata atau istilah tersebut.

2. Pendidikan Karakter yang Terdapat pada Novel “Wigati” Karya Khilma Anis

a. Religius

Nilai karakter yang terdapat pada novel ini salah satunya adalah religius. Religius adalah nilai yang menyangkut keagamaan atau nilai yang menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan bisa berupa tindakan atau perilaku yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam

memperbaiki sikap setiap individu. Seperti halnya dengan novel yang berjudul “Wigati (Lintang Manik Woro)” ini mengajarkan kita nilai-nilai religius seperti yang terdapat pada kalimat berikut.

“Wigati meneruskan mengaji setelah keluar dari pintu ‘ndalem’.” (Wigati, 2019:2)

Kalimat tersebut mencontohkan kita sikap atau perilaku yang baik yaitu mengaji. Ada banyak kegiatan lain di pondok pesantren seperti pengajian, shalat berjamaah, dan menghafal kitab. Hal tersebut menyangkut hubungan ketaatan manusia kepada Sang Pencipta.

Kalimat lain yang mengandung nilai religius adalah seperti berikut.

“Belakangan, aku jadi tahu, mitos bahwa doa ketika ada bintang jatuh pasti dikabulkan benar adanya. Sebab kalau mau menunggu, beberapa waktu sebelum subuh sering ada bintang jatuh meski samar. Bintang jatuh sering muncul saat sepertiga malam. Persis sebagaimana waktu doa dianjurkan.” (Wigati, 2019:18)

Kalimat tersebut mengandung nilai religius tersirat bahwa kita dianjurkan untuk bangun pagi-pagi sebelum subuh maksudnya adalah untuk sholat tahajud dan berdoa kepada Allah. Karena pada saat itu adalah waktu yang paling mustajab doa kita dikabulkan.

b. Jujur

Nilai karakter kedua yang terdapat pada novel “Wigati (Lintang Manik Woro)” adalah nilai kejujuran. Pada novel ini nilai kejujuran yang dapat kita ambil adalah pada saat Wigati bercerita jujur tentang masa lalunya kepada Manik. Seperti yang terdapat pada kalimat berikut.

“Aku membuka buku harian Wigati dengan gugup. Kupikir berisi tentang kisah sedih Wigati yang ia tulis sendiri. Ternyata buku harian ini berisi tulisan mamanya. Aku membaca bismillah lagi.” (Wigati, 2019:39)

Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Wigati orang yang jujur terhadap manik tentang masa lalunya. Manik dipercayai untuk membaca surat dari Ibu Wigati tersebut karena dia merasa bahwa

Manik adalah orang yang tepat yang dapat dia ceritakan kisah masa lalunya.

c. Toleransi

Nilai karakter ketiga yang terdapat pada novel *“Wigati (Lintang Manik Woro)”* adalah nilai toleransi. Hal ini dapat digambarkan dari kalimat berikut ini.

“Ya sudah. Kalau kehadiran kami makin membuat runyam hidupnya karena kucmapuri urusan sensitifnya, biar aku pergi. Aku memutuskan mandi dan mengemasi barang-barangku lalu merayu Kang Jati untuk meninggalkan tempat ini.”

“Ya sudah, Wi. Kami pulang dulu. Maafkan kami ya, kalau kami ada salah.” Kusentuh tangannya tapi ia tidak bergerak.” (Wigati 2019:221)

Kalimat di atas menggambarkan sikap toleransi bahwa Manik dan Kang Jati tahu tidak semua perasaan bisa dipaksakan. Tidak semua rasa sakit akan dirasakan sama oleh setiap orangnya. Tetapi Manik dan Kang Jati menghargai Wigati karena belum mau diajak untuk menemui ayah kandungnya sendiri. Dia perlu waktu lagi karena masih merasakan kecambuk didadanya.

d. Disiplin

Nilai karakter keempat yang terdapat pada novel *“Wigati (Lintang Manik Woro)”* adalah nilai disiplin. Hal ini dapat digambarkan dari kalimat berikut ini.

“Sudah dipastikan, sebelum menurunkan barang belanjaan Bu Nyai ke ndalem, ia akan lapor kepada Kang Akhyar, kepala Keamanan Pondok Putra yang akan memproses kejadian ini sampai ke Keamanan Putri, siapa lagi kalau bukan Mbak Kib.”

“Ngeri rasanaya membayangkan hukuman yang akan kami terima. Pergi dengan nonmuhrim hukumannya dikeluarkan. Itu kalau terbukti keluarnya karena pacaran da Romo Kiai setuju mengeluarkan kami. Kalau tidak, tetap saja kami akan dihukum dengan hukuman berat. Misalnya, membuang pembalut seluruh santri ke blumbang belakang pondok putra, atau menguras jeding kobok yang penuh kuman selama tiga bulan berturut-turut.” (Wigati, 2019:80)

Kalimat tersebut menggambarkan bahwa kedisiplinan pondok pesantren DARIS memang benar-benar diperhatikan. Santri yang

dipergoki ketahuan keluar dengan non-muhrim akan dikeluarkan dari pondok. Hal ini menggambarkan nilai kedisiplinan yang patut kita contoh.

e. Kerja Keras

Nilai karakter kelima yang terdapat pada novel “*Wigati (Lintang Manik Woro)*” adalah nilai kerja keras. Nilai ini dapat diketahui dari perjuangan Ki Suronggono, yaitu kakek dari Wigati yang bersusah payah mendeder keris Rajamala seperti pada kalimat berikut ini.

“Mama tidak berdaya ketika Ayahmu bilang bahwa keluarganya tidak setuju. Mama hanya bisa tersedu mengingat usaha keras kakek membabar keris Rajamala untuk keluarganya.” (Wigati, 2019:45)

Penggalan kalimat tersebut menggambarkan bahwa Kakek Suronggono telah menyanggupi dan menyelesaikan keris Rajamala dengan deder berbentuk tokoh wayang. Pada awalnya Ki Suronggono tidak mau, karena mendeder keris dengan bentuk wayang akan sulit dibuatnya. Akan tetapi, atas permintaan anaknya yaitu Kinanthi, Ki Suronggono akhirnya bekerja keras untuk menjadikan keris Rajamala tersebut. Dari hal itulah semangat dan kerja keras Ki Suronggono dijadikan sebagai hal yang patut kita teladani sebagai nilai kerja keras.

f. Kreatif

Nilai karakter keenam yang ada pada novel Khilma Anis ini adalah nilai kreatif. Hal ini dapat dilihat dari kekreatifan Ki Suronggono yang membuat keris Rajamala dengan deder bentuk ukiran yang rumit yaitu berbentuk tokoh wayang. Seperti cuplikan kalimat.

“mama hanya bisa tersedu mengingat usaha keras kakek membabar keris Rajamala untuk keluarganya.” (Wigati, 2019:45)

g. Mandiri

Nilai karakter mandiri juga dapat kita jumpai dalam novel ini. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan para santri yang selalu mengerjakan apapun sendiri dimulai dari mencuci baju dan menghafal

kitab dan yang lainnya. Dapat dilihat, bahwa santri yang mondok tidak mungkin menggantungkan diri kepada temannya terus menerus, mereka diajarkan mandiri dan menanggung konsekuensi perilakunya secara individu. Seperti cuplikan berikut ini.

“Kami sudah terbiasa mencuci dan membersihkan kamar kami sendiri, kata Romo Kiai, kebersihan itu sebagian dari iman”.
(Wigati, 2019:32)

h. Demokratis

Nilai demokratis dapat kita jumpai pada novel *“Wigati (Lintang Manik Woro)”* dari kebiasaan yang dilakukan oleh santri baik santri putra maupun putri. Hal ini dapat dilihat dari kerjasama antar santri pada saat akan mengadakan pengajian Akbar di pondok DARIS. Para santri bersama-sama memasak dan membuat makanan untuk keperluan pengajian tersebut, seperti pada kalimat berikut ini.

“Para santri yang punya pisau langsung bergerak cepat mengupas lalu mengiris bawang merah. Yang tidak punya pisau langsung sigap menyiangi cabe.”

“Di beberapa sudut, terlihat santri bergerombol merubung sayuran. Komandannya adalah Mbak Qom. Di tepi sumur, ia menggelar tikar untuk ditempati santri marut kelapa.” (Wigati, 2019:126)

Kalimat di atas menggambarkan nilai demokratis yaitu melakukan kegiatan dengan cara membagi tugas masing-masing secara tertib dan rapi.

i. Rasa ingin tahu

Nilai rasa ingin tahu digambarkan oleh tokoh Manik yang pada awalnya sangat penasaran dengan sosok Wigati. Karena sifatnya yang pendiam dan cuek, para santri juga tidak berani untuk bertegur sapa dengannya. Sampai pada kejadian Ida Bojonegoro kerasukan makhluk jin, Manik penasaran dengan kejadian tersebut. Rasa penasaran Manik digambarkan pada kalimat berikut ini.

“Mbak, Ida Bojonegoro dulu kok bisa begitu kenapa”
“Waktu itu mbak apain? Kok jadi tenang?” (Wigati, 2019:5)

Kalimat tersebut mengandung nilai rasa ingin tahu Manik terhadap apa yang telah terjadi kepada Ida Bojonegoro.

j. Kebangsaan

Nilai kebangsaan yang terdapat pada novel ini adalah terdapat pada kecintaann Kang Jati terhadap cerita-cerita Kejawen. Tentang cerita pewayangan, walisongo dan cerita-cerita lain yang menyangkut sejarah terbentuknya negeri ini. Seperti pada kalimat berikut ini.

“Aku mengagumi Kang Jati karena ia adalah laki-laki gagah yang memegang teguh kebudayaan tapi juga tekun belajar ilmu agama. Ia juga setia belajar ilmu hidup di pesantren.”

“Kang Jati menguasai kitab-kitab kuning sekaligus tahu cerita wayang. Ia juga paham betul tentang sejarah kerajaan dan raja di nusantara ini. Lengkap dengan karya dan senjata yang tersohor pada masa itu. Bagiku, ia seperti Babad Tanah Jawi yang berjalan.” (Wigati, 2019:236)

k. Cinta tanah air

Nilai cinta tanah air digambarkan oleh Manik dan Kang Jati. Hal tersebut tergambar dari pengetahuan yang mereka miliki, yaitu menyukai dan mengetahui cerita-cerita sejarah zaman dahulu yang mungkin tidak dimengerti oleh masyarakat awam. Seperti yang digambarkan pada kalimat di bawah ini.

“Prabu Hayam Wuruk mengutus Gajah Mada berangkat ke Kerajaan Pasundan untuk melamar putri raja yang bernama Dyah Pitaloka. Raja Pasundan yang bernama Raja Linggabuana sangat gembira anaknya dipinang oleh Raja Majapahit yang tersohor berwibawa dan terkenal besar negaranya.” (Wigati, 2019:160-161)

Kalimat di atas adalah sebuah cerita yang diucapkan oleh Kang Jati kepada Manik. Keduanya menyukai cerita babad tanah jawa pada zaman dahulu. Hal tersebut menggambarkan sikap cinta tanah air karena merupakan cerita sejarah tanah air.

l. Menghargai prestasi

Nilai menghargai prestasi dalam novel ini dapat dilihat dari kemampuan Kang Makhrus yang mampu mengubah pesantren DARIS

menjadi pesantren yang lebih baik dan modern. Hal tersebut pada awalnya Romo Kiai tidak begitu percaya. Sampai akhirnya terbukti bahwa Kang Makhrus mampu menjadikan pesantren menjadi jauh lebih baik. Hal tersebut menjadikan Kang Makhrus lebih dihargai dan dipercayai oleh banyak orang karena prestasinya. Seperti yang terdapat pada kalimat berikut ini.

*“Saat itulah Kang Makhrus datang menjadi penyelamat”
(Wigati, 2019:105)*

Kalimat tersebut menggambarkan bahwa Kang Makhrus dianggap sebagai penyelamat yang artinya banyak orang yang setuju dan menghargai jasa dia.

m. Cinta damai

Nilai cinta damai pada novel ini digambarkan dari keadaan yang dialami oleh Wigati. Dia dipaksa oleh keadaan untuk menerima kenyataan bahwa Ayah kandungnya telah menikah dengan wanita lain dan sudah memiliki keluarga. Hal tersebut tentu sangat sulit diterima oleh Wigati. Akan tetapi pada akhirnya, dia luluh dan memilih berdamai dengan keadaan. Seperti yang digambarkan pada kalimat berikut ini.

*“Umi lak ora nesu karo Abah, to?”
“Mboten, Bah..mboten. umi sudah ikhlas, Bah.. ikhlas.”
“Kiai Ali mengucapkan hamdalah dengan tertatih. Ia terkulai lagi. Wigati memegang tangannta. Bu Nyai memalingkan muka, menghapus air matanya.” (Wigati, 2019:250)*

Kalimat percakapan tersebut menggambarkan bahwa ketiga pihak sudah berdamai dan saling mengikhhlaskan kejadian pada masa lalu yang telah terlewati.

n. Bersahabat

Nilai persahabatan dalam hal ini sangat terlihat dari Manik dan Wigati. Manik adalah sosok yang tidak tega melihat sahabatnya sendiri terpuruk dalam kesedihan. Sehingga atas nama persahabatan, ia membantu menyelesaikan masalah yang ditanggung oleh Wigati. Dari

mulai mengantarnya menemui Bapak dari Kang Jati untuk mengambil keris Nyai Cundrik Arum, berencana mempertemukan Wigati dengan Ayahnya, mencari Wigati ke rumah neneknya dan masih banyak lagi. Rasa persahabatan yang sangat dalam di gambarkan oleh kalimat di bawah ini.

“Air mataku berlinang. Aku menghapusnya sebelum menganak sungai. Kalau begitu, aku harus segera menemukan Wigati. Sebab dia membawa patrem. Menurut cerita Kang Jati tentang Dyah Pitaloka, senjata itu sangat berbahaya bila berada di tangan orang yang hatinya bergemuruh melawan dendam.” (Wigati, 2019:165)

Kalimat tersebut menggambarkan rasa persahabatan Manik yang begitu mendalam. Ia khawatir akan terjadi sesuatu kepada Wigati, karena dia membawa *patrem* yang bisa saja digunakannya untuk bunuh diri.

o. Gemar membaca

Nilai gemar membaca dalam hal ini dapat dilihat dari pengetahuan yang dimiliki oleh Kang Jati yang mengetahui berbagai kisah sejarah pada masa lampau. Hal itu bisa dilatarbelakangi karena ia sering membaca buku sehingga tahu kisah-kisah sejarah penting dari suatu peristiwa. Seperti pada percakapan berikut ini.

“Jadi dulu wayang berbentuk bulat seperti arca ya, tidak pipih dan tampak samping seperti sekarang?”

“Iya, dulu tiga dimensi. Para wali mendeformasi bentuk wayang dan lakon-lakonnya.”

“Deformasii?”

“Iya Para wali mengubah cerita wayang agar tidak bertentangan dengan tauhid. Jadi malah Wayang bisa dipakai media dakwah Islam.” (Wigati, 2019:207)

Dari percakapan tersebut, kita jadi tahu tentang sesuatu yang tidak kita ketahui sebelumnya. Pengetahuan yang didapatkan dari Kang Jati bisa saja dari kegemarannya membaca, sehingga banyak mengerti tentang ilmu pengetahuan.

p. Peduli lingkungan

Nilai peduli lingkungan juga terdapat pada novel ini yang dapat diketahui dari kalimat berikut ini.

“Jeding besar dikuras. Jeding kobok diganti air baru. Lantai yang kotor disikat bersih. Tembok yang usang dicat ulang. ‘Sepet’ dan kayu bakar disusun teratur. Rumput-rumput dicabut. Jaring laba-laba dibersihkan. Taman-taman dirapikan. Lampu neon yang mati dan redup diganti baru. Pondok jadi bersih dan rapi seperti hendak lomba kebersihan.” (Wigati, 2019:121)

Hal tersebut menggambarkan sikap kepedulian terhadap lingkungan. Dari yang awalnya berantakan, kotor, redup. Kini menjadi bersih, nyaman dan terang.

q. Peduli sosial

Peduli sosial dalam hal ini digambarkan dari perilaku Wigati yang sering membantu santri-santri lain pada saat mendapatkan gangguan dari makhluk yang tidak kasat mata. Seperti halnya Ida Bojonegoro seperti pada penjelasan dibawah ini.

“Saat itulah, tanpa ada yang menyuruh, Wigati menyibak kerumunan dan memegang nadi tangan kanan Ida. Wigati membisikkan sesuatu di telinga Ida yang tak kami mengerti. Beberapa detik setelah itu, Ida berangsur tenang dan berkali-kali mengucap istigfar sambil menangis.” (Wigati, 2019:2)

Dari kalimat tersebut kita tahu bahwa sikap peduli digambarkan oleh sosok Wigati. Meski pada kenyataannya ia memiliki sifat yang acuh dan cuek, tetapi pada dasarnya ia memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

r. Tanggung jawab

Pada novel ini terdapat nilai tanggung jawab yang dapat kita jadikan sebagai acuan dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah Kiai Ali Murtadlo dan putranya yaitu Kang Jati. Kiai Ali diamanahi keris Nyai Cundrik Arum untuk menyerahkannya kepada Wigati. Akan tetapi Kiai Ali sudah terlalu lemah untuk mencari Wigati karena pengaruh umur. Akhirnya beliau menyuruh putranya

yaitu Kang Jati untuk mencari Wigati dan memberinya keris Nyai Cundrik Arum. Seperti yang terdapat pada kalimat berikut.

“Nama Bapak, Ali Murtadlo. Puluhan tahun lalu, Bapak dititipi kakekmu sebilah keris bernama Nyai Cundrik Arum. Maaf ya, Bapak tidak bisa mengantar sendiri ke pondokmu karena Bapak takut kiai tahu. Ini kan rahasia besar. Jadi Bapak menyuruh Jati” (Wigati, 2019:72)

Kalimat di atas menunjukkan sikap tanggung jawab, karena keris yang diamanahkan oleh Kakek Suronggono kepada Wigati tersampaikan melalui Kang Jati.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap novel *Wigati* karya Khilma Anis maka dapat dilihat bahwasanya novel *Wigati* ini sudah memenuhi syarat secara struktural dalam membuat sebuah karya sastra berbentuk novel. Hal itu dapat dilihat dari strukturalisme yang ditemukan dan dibedah oleh peneliti dari novel ini menggunakan teori dari Robert Stanton. Bahasa yang digunakan juga sangat komunikatif dan mudah dipahami oleh pembaca.

Nilai pendidikan karakter yang termuat dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis juga sangat bermanfaat, terutama dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk para guru. Pendidikan karakter yang dikaji oleh peneliti menggunakan teori Depdikbud, sehingga banyak pilar yang dapat ditemukan dan dikembangkan sebagai referensi bahan ajar di seluruh jenjang pendidikan. Nilai ini dianggap penting bagi perkembangan emosi siswa, karena nilai ini banyak mengandung hal positif yang dapat mempengaruhi siswa untuk menjadi generasi yang baik.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian dari penelitian ini dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Strukturalis, dibagi menjadi 3 yaitu fakta cerita, tema dan sarana sastra. Fakta cerita dibagi menjadi tiga poin lagi yaitu alur, karakter dan latar. Alur yang digunakan oleh penulis untuk menceritakan novel ini adalah alur mundur. Karakter juga digambarkan secara jelas oleh penulis diantaranya Wigati yang memiliki sifat pendiam, Manik yang memiliki sifat suka membantu, dan Kang Jati yang gagah dan cerdas, dan sebagainya. Latar yang terdapat pada novel ini ada tiga yaitu latar tempat, suasana dan waktu yang digambarkan secara jelas oleh penulis. Tema dari novel ini adalah religius, yang bisa dilihat dari isi cerita dan juga latar tempat yang berada di pondok pesantren. Ketiga adalah sarana sastra yang dibagi menjadi tiga yaitu judul, sudut pandang dan gaya bahasa. Novel ini berjudul Wigati (Lintang Manik Woro) yang menggunakan sudut pandang “aku” sebagai sudut pandang orang pertama pelaku utama. Pada novel tersebut digambarkan manik sebagai orang yang serba tahu atau bisa digantikan dengan kata “aku”. Terakhir gaya bahasa yang digunakan adalah bahasa sehari-hari yang digunakan di lingkungan pondok seperti istilah *Kang* untuk penyebutan santri laki-laki dan *Mbak* adalah sebutan untuk memanggil santri cewek.
2. Nilai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam Novel Wigati adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, bersahabat, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

B. Implikasi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi serta menambah wawasan bagi pembaca karena cerita dalam novel *Wigati* karya Khilma Anis ini merupakan sebuah kisah yang benar terjadi dan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran di kehidupan sehari-hari. Serta dapat digunakan sebagai sarana dalam pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah khususnya dalam bidang struktural dan pendidikan karakter. Sehingga siswa dapat menentukan struktural yang membangun sebuah karya sastra terutama novel, serta dapat mencontoh nilai pendidikan karakter yang mendidik dan dapat diterapkan dalam kehidupan.

C. Saran

1. Penelitian terhadap novel *Wigati* karya Khilma Anis ini masih terbatas pada penggambaran strukturnya, karena pada penelitian ini menggunakan teori Robert Stanton. Disarankan untuk penelitian selanjutnya terhadap novel *Wigati* karya Khilma Anis dapat menggunakan teori milik peneliti lain yang berbeda baik struktural maupun pendidikan karakter. Sehingga penelitian yang dihasilkan kelak akan lebih terperinci dan mendetail dalam segi penjabarannya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang tertarik dalam bidang penelitian sastra dari aspek strukturalis.

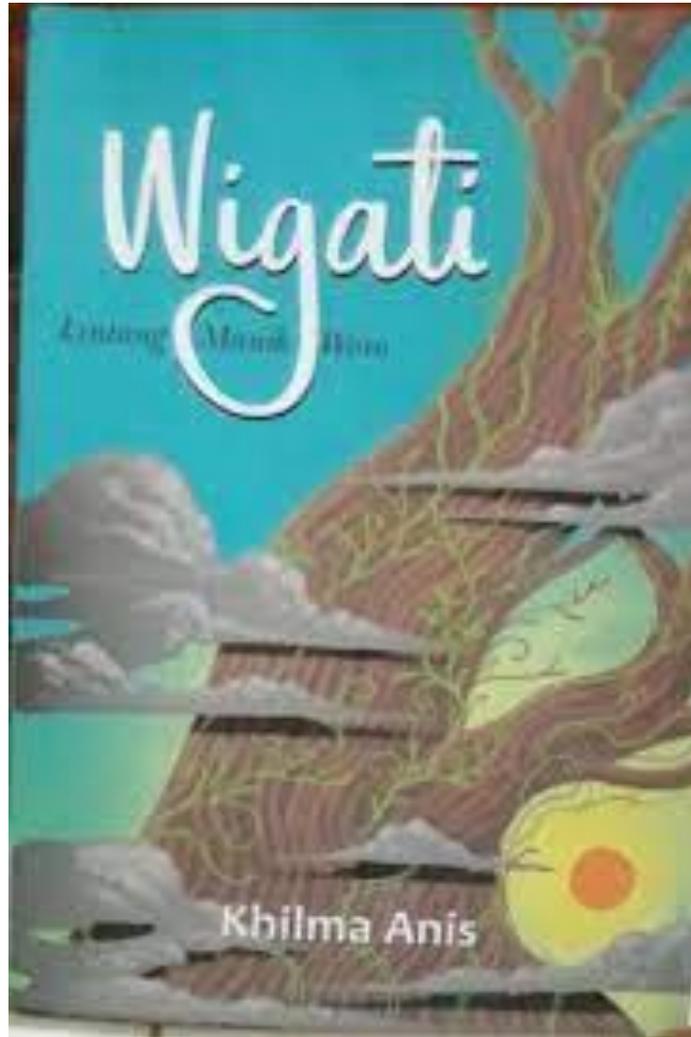
DAFTAR PUSTAKA

- Fatimah, Nurul. 2015. *Nilai-Nilai Religius Dalam Novel “Bulan Terbelah Di Langit Amerika” Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra (Kajian Intertekstual)*. NOSI, 120.
- Kurniawan, Afif Yudi. 2019. *Nilai Budaya Jawa Dalam Novel Wigati Karya Khilma Anis*
- Heliantika, Dha“I, Muhammad Rohmadi & Ani Rakhmawati. 2015. *Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Sma: Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter*. BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya, 65-83.
- Isnaniah, Siti. 2015. *Menulis Kreatif*. Kartasura: IAIN Press.
- Isrofi, Nur. 2015. *Analisis Struktural Novel Rangsang Tuban Karya Padmasusastra Dan Pembelajarannya Di SMA*. Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa_ Universitas Muhammadiyah Purworejo, 57.
- Kesuma, Dharma, Cipi Triatna & Johar Permana. 2011. *Pendidika Karakter: Kajian Pteori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Linda Dwi Mastuti. 2015. *Analisis Strukturalisme Genetic Dalam Roman Die Verwandlung Karya Franz Kafka*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Listy, Dinda Leo. 2009. *Novel Ular Keempat Karya Gus Tf Sakai : Sebuah Kajian Structural*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Maulana, Ahmad. 2015. *Representasi Religi Pada Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra Indonesia Di Sma*. Skripsi. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rais, Hanum Salsabiela & Rangga Almahendra. 2014. *Bulan Terbelah Di Langit Amerika*. Jakarta : IKAPI.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi (Edisi Terjemah Oleh Sugihastuti Dan Rossi Abi Al Irsyad)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

- Sumarno, Wiji. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Suwandi. 2015. *Nilai- Nilai Islam Tokoh Hanum Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabila Rais Dan Rangga Almahendra*. Jurnal Ilmiah Edukasi & Social, 111.
- Syarbini, Amirullah. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prima Pustaka.
- Tridhonanto, A. 2012. *Menjadi Anak Berkarakter (Mempersiapkan Anak Agar Berhasil Menghadapi Segala Macam Tantangan Hidup)*. Jakarta: Gramedia.
- Umami Municha, Wildan & Budi Arianto. 2016. *Pencapaian Kebutuhan Bertingkat Tokoh Utama Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum*
- Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia, 14-15.
- Waluyo, Herman J. 2011. *Pengkajian Dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- _____. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Konsep, Praktik & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter Di Sd*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zakiyah, Qiqi Zuliyati & A Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Dan Teori Di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Cover Novel Wigati karya Khilma Anis



Lampiran 2. Sinopsis Novel

Novel *Wigati* karya Khilma Anis ini merupakan sebuah novel spiritual islami mengisahkan perjalanan seorang tokoh yang bernama Wigati dalam menemukan dan mencari ayah kandungnya. Wigati sendiri merupakan seorang santri disebuah pondok pesantren DARRIS. Dalam perjalanan kisahnya Wigati dibantu oleh sahabatnya yang bernama Manik dan Kang Jati. Banyak lika-liku kehidupan yang pahit dan pedih dilalui Wigati dan Manik. Tujuan utama Wigati mencari Ayahnya yakni adalah untuk meluapkan rasa dendam dan amarahnya karena ayahnya telah menelantarkan dirinya dan ibunya demi wanita lain. Dan di akhir cerita Wigati akhirnya berhasil bertemu ayahnya, namun ketika sudah bertemu rasa benci dan amarahnya seketika mereda ketika melihat kondisi ayahnya yang miris. Mungkin hal itulah balasan dari Tuhan atas dosa yang ayah Wigati lakukan selama ini kepada Wigati.